



Dokumentasi KKN Kelompok 16 UINSA

MEMBANGUN Kesadaran Sehat Anak

Disusun Oleh:

Kelompok 16 UINSA

Membangun Kesadaran Sehat Anak

Oleh:

Tiara Viona Veronica, Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I, Siti Hanifah, Moh. Daniyal Latif, Fadhil Nur Kasandi, Fiska Aisyah Putri Hareana, Ika Lutfiana Sabilah, Marisa Della Puspita, Muhammad, Aliffiyaa Jihan Qiyamullaily, Mohammad Rifqi Al Fattah, Khusnul Anam, Yusuf Rifqi, Sabrina Dwi Ayu Ariyanti, Muhammad Noor Ichyak Salafi, Naufal Asy Syafiq, Fefi Nur Afifah, Erisa Ayu Larasati, Rismalia Zahrotul Ilmi, Ahmad Husein Mubarok, Muhammad Zidan Hilmi, Roichatul Jannah El Muttaqin, Muhammad Rachmad Ramadhan R, Achmad Arbi' Nur Badrotin Jabbar, Izza Nuzilatul Laili, Fikri Ari Pangestu, Devia Rahma Nurazizah, Fatimatus Zahro.



PENERBIT YAYASAN MASYARAKAT INDONESIA SEHAT

Membangun Kesadaran Sehat Anak

Penulis : Tiara Viona Veronica, Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I., Siti Hanifah, Moh. Daniyal Latif, Fadhil Nur Kasandi, Fiska Aisyah Putri Hareana, Ika Lutfiana Sabilah, Marisa Della Puspita, Muhammad, Aliffiyaa Jihan Qiyamullaily, Mohammad Rifqi Al Fattah, Khusnul Anam, Yusuf Rifqi, Sabrina Dwi Ayu Ariyanti, Muhammad Noor Ichyak Salafi, Naufal Asy Syafiq, Fefi Nur Afifah, Erisa Ayu Larasati, Rismalia Zahrotul Ilmi, Ahmad Husein Mubarak, Muhammad Zidan Hilmi, Roichatul Jannah El Muttaqin, Muhammad Rachmad Ramadhan R, Achmad Arbi' Nur Badrotin Jabbar, Izza Nuzilatul Laili, Fikri Ari Pangestu, Devia Rahma Nurazizah, Fatimatus Zahro.

Editor : Nia Nur Pratiwi, S.Pd.

Proofread : Nevi Ade Lestari, S.H.

Tata Sampul : Ibnu Hazim Alfatih, S.Kom.

Tata Isi : Anisa Rahayu Ningsih

ISBN : 978-623-8688-24-1

Cetakan Pertama, Juli 2024

Penerbit : Yayasan Masyarakat Indonesia Sehat,
**Anggota IKAPI, No Anggota: 240/
Anggota Luar Biasa/ JTE/ 2024**

Redaksi:

RT 07 RW 04, Desa Karangkemiri, Kecamatan Pekuncen,
Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah

Surel: masyarakatindonesiasehat@gmail.com

Web promosi dan penjualan: www.depotide.com

Web yayasan: www.indonesiasehat.id

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT dan juga kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Berkat rahmat dan petunjukNya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku dengan tepat waktu. Tanpa pertolonganNya kami tidak akan sanggup untuk menyelesaikan dengan baik. Buku ini diharapkan menjadi buku referensi bagi para pembaca dan juga warga Desa Mlawang untuk mengenal, mempelajari, dan memahami mengenai “**Membangun Kesadaran Sehat Anak**”.

Mudah-mudahan buku ini memberikan manfaat yang cukup besar untuk meningkatkan pengetahuan pembaca dan warga Desa Mlawang. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong dan memberikan motivasi penyusunan buku ini. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, masih jauh dari kata lengkap. Untuk itu, kami mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk buku ini. Hendaknya buku ini dapat menjadi buku yang lebih baik lagi, informatif, bermanfaat dan menjadi rujukan dalam memahami masalah utama yaitu *Stunting*.

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.EI. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Ibu Siti Hanifah selaku Dosen Pamong
3. Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat UINSA

Demikian, semoga buku ini dapat bermanfaat. Terima kasih.

Lumajang, 20 Juli 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Letak Geografis	2
C. Kondisi Demografis.....	4
D. Kondisi Ekonomi Masyarakat.....	5
E. Gambaran Alam.....	8
F. Akses Pendidikan	10
G. Kondisi Kesehatan.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Problem Stunting	13
B. Penanganan Stunting	17
BAB III METODOLOGI ABCD	22
A. Pengertian ABCD.....	22
B. Teknik Pelaksanaan Metode ABCD	23
BAB IV ANALISIS HASIL RISET	27
A. Pola Asuh.....	27
B. Kondisi Lingkungan.....	33
C. Kondisi Ekonomi Masyarakat.....	38
D. Infrastruktur Kebersihan	45
BAB V DESKRIPSI PROSES ABCD.....	48
A. Inkulturasi dan Pemetaan Aset Komunitas.....	48
B. Mapping dan Transsektoral	55
C. Penggunaan 5D dalam ABCD.....	57
D. Konsultasi dan Kolaborasi Komunitas.....	79
E. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal	85

F. Analisis Potensi Aset dan Aksi Implementasi Program	87
BAB VI NARASI DESKRIPSI PROSES AKSI IMPLEMENTASI KEGIATAN	89
A. Situasi dan Kondisi Lingkungan Warga yang perlu diperhatikan	89
B. Kondisi Pengetahuan Masyarakat Mengenai <i>Stunting</i>	94
BAB VII ANALISIS REFLEKSI	102
A. Program Mlawang SIAP!	102
B. Program Edukasi dan Pelatihan Menuju Mlawang Bebas <i>Stunting</i>	106
C. Demo Masak Pengolahan PMT Bergizi	109
D. Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar	116
BAB VIII KESIMPULAN	121
SINOPSIS	124
DAFTAR PUSTAKA	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pembagian Administrasi Wilayah	4
Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Desa Mlawang	4
Tabel 1. 3 Aset Pendidikan Desa Mlawang	10
Tabel 5. 1 Pemetaan Aset Komunitas	53
Tabel 5. 2 Daftar Dusun Desa Mlawang	55
Tabel 5. 3 Timeline Proker	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Kegiatan Posyandu Durian Desa Mlawang....	30
Gambar 4. 2	KIE dan Pengisian Kuesioner	30
Gambar 4. 3	Diagram Persentase Hasil Kehadiran Posyandu.....	31
Gambar 4. 4	Diagram Persentase Hasil Pola Anak Sehari-hari.....	31
Gambar 4. 5	Diagram Persentase Hasil Susu yang Diberikan Balita	31
Gambar 5. 1	Serah Terima Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat.....	50
Gambar 5. 2	Silaturahmi ke Masyarakat Desa	50
Gambar 5. 3	Kunjungan ke Perangkat Desa	52
Gambar 5. 4	Konsultasi dengan BKKBN.....	52
Gambar 5. 5	Peta Desa Mlawang	56
Gambar 5. 6	FGD “Rembuk Warga” di Balai Desa Mlawang	61
Gambar 5. 7	FGD “Rembuk Warga” di Balai Desa Mlawang	63
Gambar 5. 8	Konsultasi Dengan Bu Bidan Desa Mlawang .	80
Gambar 5. 9	Konsultasi dengan Mudin Terkait Catin.....	81
Gambar 5. 10	Konsultasi Dengan Ahli Gizi.....	82
Gambar 5. 11	Konsultasi Dengan BKKBN	83
Gambar 5. 12	Konsultasi Dengan Sekolah Terkait Dengan PHBS.....	85

Gambar 6. 1	Rehab Tandon Air	92
Gambar 6. 2	Posyandu Anggur	93
Gambar 6. 3	FGD Bersama Masyarakat	95
Gambar 6. 4	Kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi di Posyandu Rambutan II.....	99
Gambar 6. 5	<i>Check up</i> Kesehatan terhadap balita.....	101
Gambar 7. 1	Pawai Kreatif Program Mlawang Siap!	105
Gambar 7. 2	KIE dan Kuisisioner.....	105
Gambar 7. 3	Pemberian PMT dan Balon	105
Gambar 7. 4	Sidak Anggota Posyandu.....	105
Gambar 7. 5	Pamflet Edukasi & Pelatihan Menuju Mlawang Bebas <i>Stunting</i>	106
Gambar 7. 6	Wawancara dengan Ahli Gizi Puskesmas	110
Gambar 7. 7	Wawancara dengan Bidan Desa Mlawang ...	110
Gambar 7. 8	Praktik Demo Memasak Pengolahan PMT ...	115
Gambar 7. 9	Hasil pre-test dan post-test Pemahaman PMT.....	115
Gambar 7. 10	Kegiatan PHBS di SDN 03 Mlawang	118
Gambar 7. 11	Kegiatan PHBS di SDN 02 Mlawang	118

Membangun

Kesadaran Sehat Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Mlawang merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah pedesaan Indonesia dengan tingkat ekonomi yang sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian dan perdagangan. Meskipun memiliki potensi alam yang cukup baik, desa ini menghadapi tantangan dalam hal akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai. Tingkat stunting di desa ini cukup tinggi pada tahun 2023, yang menunjukkan adanya masalah gizi kronis yang perlu segera diatasi. Kurangnya pengetahuan mengenai gizi, akses terhadap makanan yang bergizi, serta praktik kesehatan yang kurang optimal menjadi faktor utama penyebab tingginya angka stunting di desa ini. Melalui program pendampingan ini, diharapkan tim pendamping dapat membantu masyarakat Desa Mlawang untuk memahami pentingnya gizi seimbang serta memberikan solusi praktis untuk mengurangi angka stunting di desa tersebut.

Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang dihadapi oleh banyak desa di Indonesia, termasuk Desa Mlawang. Kondisi ini disebabkan oleh gizi buruk yang berkepanjangan, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak-anak. Buku ini disusun sebagai panduan bagi tim pendamping yang melakukan Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Mlawang. Tujuan utama dari buku ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai

masalah stunting serta memberikan panduan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh tim pendamping untuk memberdayakan masyarakat dalam mengatasi masalah ini.

Buku ini menggunakan pendekatan Metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) dalam pelaksanaannya. Metode ini menitikberatkan pada pemanfaatan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat desa untuk mengembangkan solusi yang berkelanjutan terhadap masalah yang ada. Dalam konteks stunting, pendekatan ini mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya lokal, pengetahuan tradisional, serta keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan ibu serta anak. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, metode ini bertujuan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat agar dapat mandiri dalam mengatasi masalah stunting di masa depan.

B. Letak Geografis

1) Sejarah Desa

Pada zaman dahulu, menurut para sesepuh, di sebuah gunung terdapat seorang pertapa yang menjadi penunggunya. Gunung itu berdampingan dengan gunung yang berada di Desa Klakah, Kecamatan Klakah. Gunung yang awal mulanya hanya satu, terbelah menjadi dua. Di antara kedua gunung tersebut terdapat jalan yang saat ini menjadi jalan utama atau jalan provinsi.

Jalan tersebut menjadi satu-satunya akses para pedagang maupun warga dari arah utara menuju arah selatan, begitupun sebaliknya. Dikarenakan menjadi pintu akses keluar masuk, gunung tersebut dinamai dalam bahasa Madura yaitu "Labeng" dan dalam

bahasa Jawa yaitu “Lawang”, yang keduanya mempunyai arti “Pintu”. Kata “Lawang” lama-kelamaan dikenal dengan Mlawang yang menjadi nama desa sampai sekarang

2) Letak Geografis

Desa Mlawang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini termasuk daerah dataran tinggi dengan ketinggian 193 mdpl dan suhu udara rata-rata 29°C - 30°C, dengan curah hujan rata-rata 4-8 mm/detik. Terletak di antara Desa Tegal Ciut, Desa Seruni, Desa Klakah, Desa Kebonan, Desa Grobogan dan Desa Tegal Bangsri. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Grobogan, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Tegal Bangsri, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Seruni dan Tegal Ciut, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Klakah dan Desa Kebonan.

Posisi Letak Desa Mlawang sangat dekat sekali dengan jarak ke kecamatan sekitar 1 km dan ke Ibukota Kabupaten sekitar 17 km tergolong jauh ke Ibukota kabupaten dibandingkan desa lain.

Desa Mlawang memiliki 5 dusun, 11 Rukun Warga (RW), 29 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 352, 70 Ha.

C. Kondisi Demografis

Berdasarkan data tahun 2024 dan data penunjang lainnya, klasifikasi kondisi masyarakat Desa Mlawang, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang sebagai berikut:

1) Pembagian Administrasi Wilayah

Tabel 1. 1 Pembagian Administrasi Wilayah

No.	Luas (Ha)	Lingkungan	RW	RT
1	352, 70 Ha	5 Dusun	11	29

Sumber: Data Desa (2024)

2) Rekapitulasi Data Jumlah Penduduk Desa Mlawang Tahun 2024

Desa Mlawang memiliki penduduk yang cukup padat. Jumlah penduduk Desa Mlawang mencapai 7.415 jiwa dari enam dusun yang ada di desa tersebut. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Desa Mlawang

No	Dusun	Jumlah Balita		Jumlah Penduduk		Jumlah		Ket
		L	P	L	P	Jiwa	KK	
1	Krajan	89	104	805	679	1677	549	
2	Curah Pakem	86	72	538	595	1291	401	
3	Dawuhan	30	43	437	527	1037	317	
4	Darungan	43	60	679	749	1531	355	
5	Kidul Gunung	41	52	479	454	1026	324	

No	Dusun	Jumlah Balita		Jumlah Penduduk		Jumlah		Ket
		L	P	L	P	Jiwa	KK	
6	Lor Gunung	23	34	376	420	853	291	
Jumlah		312	365	3314	3424	7415	2237	

Sumber: Data Desa (2024)

Jika dilihat dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Desa Mlawang pada tahun 2024 adalah berjumlah 7.415 jiwa yang terdiri dari 3.314 laki-laki dan 3.424 perempuan dengan 2237 KK. Populasi di Desa Mlawang sangat didominasi oleh suku Madura dan beberapa dari suku Jawa. Mayoritas penduduk di sini beragama Islam. Mata pencaharian mayoritas penduduk desa adalah pedagang. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Madura dan campuran Jawa Ngoko.

D. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Indonesia adalah negara yang sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan hanya sebagian kecil yang tinggal di perkotaan, ini mengisyaratkan bahwa negara Indonesia merupakan negara agraris atau negara pertanian. Diketahui bahwa dalam masyarakat agraris kehidupannya masih tergantung pada hasil produksi tanah sebagai sarana produksi pokok dan memiliki corak yang homogen dalam mata pencaharian yaitu sebagai petani, (Yayuk Yuliaty, 2003: 32).

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyumbangkan kemampuan usaha manusia dalam rangka memajukan aktivitas. Pendidikan sebagai suatu aspek yang menyumbangkan sumber daya manusia yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan

kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan, juga diharapkan mampu membuka cara berpikir ekonomis dalam arti mampu mengembangkan potensi yang ada untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Menurut Drijarkara (2001) pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pelaksanaan pendidikan berlangsung dalam keluarga sebagai pendidikan informal, di sekolah sebagai pendidikan formal, dan di masyarakat sebagai pendidikan nonformal serta berlangsung seumur hidup.

Masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Mereka masih kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Sebagian juga masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan. Dengan anggapan bahwa sekolah hanya membuang waktu dan biaya. Pendidikan dasar saja belum cukup untuk menunjang pembangunan yang sedang berlangsung. Namun, sayangnya fakta justru menunjukkan masih banyak masyarakat yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan dasar.

Sebagaimana dipahami, Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya alam dan potensi sosial ekonomi yang dapat dikembangkan serta dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Segala bentuk kekayaan alam dan potensi yang dimiliki Kabupaten Lumajang di masa yang akan datang sangat penting untuk dikelola dan dimanfaatkan secara optimal agar kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan.

Sangat disadari bahwa untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sesungguhnya bukan sesuatu hal yang mudah. Sebagaimana diketahui bahwa

pembangunan di wilayah Kabupaten Lumajang masih dihadapkan pada sejumlah situasi problematik seperti; masih adanya penduduk atau keluarga miskin, kualitas sumber daya manusia yang relatif belum terlampaui tinggi, adanya wilayah yang relatif terisolasi, dan ditambah lagi posisi geografis wilayah, terdapat wilayah relatif jauh dari akses jalan poros pusat pertumbuhan ekonomi serta sejumlah problematika yang lain. Menyadari kondisi ini, oleh karenanya sangat dipahami jika upaya pengembangan potensi sumber daya alam dan potensi sosial-ekonomi yang dimiliki selama ini masih belum dapat dilakukan secara optimal, termasuk di desa-desa.

Di Desa Mlawang sendiri, mayoritas penduduknya memiliki mata pencarian pedagang yang mana masyarakat di daerah ini menjual hasil alam mereka di pasar secara langsung. Pengelolaan hasil alam masih belum variatif.

Penduduk desa lebih banyak menjual langsung daripada mengolahnya lebih dulu, sehingga berdampak pada penghasilan yang didapat. Jika penduduk Desa Mlawang mengelola hasil alamnya, maka hasil dari penjualannya akan jauh lebih menguntungkan dibanding ketika menjualnya langsung. Penghasilan yang serba cukup akan berdampak pada ekonomi masyarakat dan akan berpengaruh pada kebutuhan hidup, baik primer maupun sekunder.

E. Gambaran Alam

Kabupaten Lumajang berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Jember di sebelah timur, Kota Malang di sebelah barat, dan Samudra Hindia di sebelah selatan. Wilayah ini memiliki topografi yang terdiri dari pegunungan dan pantai. Daerah pegunungan di Kabupaten Lumajang dikelilingi oleh gunung-gunung seperti Gunung Bromo, Gunung Muji, Gunung Semeru, dan Gunung Blambangan. Di antara gunung-gunung tersebut, gunung yang aktif adalah Gunung Semeru dan Gunung Bromo.

Letak geografis Kabupaten Lumajang menciptakan keragaman budaya, terutama dalam penggunaan bahasa. Di daerah pegunungan, banyak dihuni oleh etnis Madura yang menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, daerah pantai dihuni oleh etnis Jawa dengan budaya Kejawennya, yang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari.

Kabupaten Lumajang juga memiliki tiga danau yang saling terhubung, yang menurut penduduk setempat merupakan anak kawah dari Gunung Blambangan. Ketiga danau atau "ranu" tersebut adalah Ranu Klakah dan Ranu Pakis yang berada di Kecamatan Klakah serta Ranu Bedali yang berada di Kecamatan Ranuyoso. Danau-danau ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mencari ikan dan sebagai objek wisata yang dikenal dengan sebutan "Wisata Segitiga Ranu".

Aset alam memiliki nilai yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan penduduk Desa Mlawang. Di Desa Mlawang, penataan aset alam dilakukan dalam bentuk keterampilan berladang, seperti pengelolaan persawahan, perkebunan, pekarangan, dan pemukiman.

- 1) Aset persawahan

Berdasarkan hasil observasi, lahan persawahan di Desa Mlawang banyak ditanami beberapa jenis tanaman. Beberapa tanaman yang identic di Desa Mlawang adalah tebu, kelapa dan pisang. Panen tebu dilakukan pada tingkat kemasam optimum, yaitu pada 11-12 bulan saat tebu dalam kondisi mengandung gula tertinggi. Tebu dengan masa kurang lebih 12 bulan, siap ditebang. Untuk memungkinkan panen tebu tiga kali setahun, luas satu hektar tanah dibagi menjadi tiga periode selama satu tahun. Tebu yang layak ditebang harus memenuhi beberapa kriteria, yakni manis, bersih, dan segar.

2) Aset pekarangan

Salah satu sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Mlawang adalah lahan perkarangan. Saat ini, sebaaian lahan perkarangan yang dimiliki oleh penduduk Desa Mlawang digunakan untuk bercocok tanam, seperti tanaman toga dan sayuran. Perkarangan ini dijadikan sebagai lahan mata pencaharian dan untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri. Menurut pengamatan yang dilakukan, tanaman yang menghasilkan buah, tanaman toga, dan sayuran dapat ditanam di pekarangan, sehingga masyarakat dapat menghasilkan sendiri sayuran yang biasanya harus dibeli di pasar.

3) Aset Tegalan

Tegalan, juga dikenal sebagai perkebunan, adalah lahan kering di mana pohon sengon dan tanaman toga ditanam selama musim hujan. Di tempat ini, tanaman toga seperti kunyit, jahe, sereh, kencur, dan daun salam tumbuh dengan baik. Selain itu, ada seledri yang baik untuk kesehatan juga dapat berkembang di tegalan.

F. Akses Pendidikan

Desa Mlawang memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik di wilayah Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang. Hal ini dikarenakan lengkapnya akses pendidikan di Desa Mlawang, mulai dari tingkat TK hingga SMA dan juga Pondok Pesantren. Hampir setiap dusun di Desa Mlawang memiliki akses pendidikan yang dapat menunjang pendidikan masyarakat setempat. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Aset Pendidikan Desa Mlawang

NO	NAMA DUSUN	AKSES PENDIDIKAN
1	Krajan	SD Mlawang 01
2	Curah pakem	SD Mlawang 02, Paud Bunga Bangsa, RA
3	Dawuan	1. SD Mlawang 03 2. Pondok Pesantren Yahtadi
4	Lor gunung	SMA
5	Darungan	1. TK Al Hidayah 2. MI Nurul Yaqin 3. Pondok Pesantren Al Jauharotul Kalam 4. TPQ Al Fatih

Sumber: Data Desa (2024)

Berdasarkan tabel di atas, bisa disimpulkan bahwa Desa Mlawang memiliki akses pendidikan yang cukup baik. Pendidikan keagamaan yang berkembang di masyarakat juga cukup baik karena banyaknya Pondok Pesantren yang juga menaungi beberapa lembaga pendidikan di Desa Mlawang.

G. Kondisi Kesehatan

Di samping pendidikan, kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap masyarakat. Kemudahan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan yang tersedia menjadi faktor utama dalam meningkatkan kondisi kesehatan di wilayah desa. Edukasi masyarakat mengenai pentingnya memanfaatkan layanan kesehatan yang ada dapat sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesehatan di wilayah desa. Melalui penyuluhan dan program-program kesehatan, masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan serta memanfaatkan fasilitas yang ada dengan optimal. Dengan demikian, kondisi kesehatan di desa dapat terus meningkat, menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan produktif. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk mewujudkan desa yang sehat.

Salah satu permasalahan yang ditemukan di Desa Mlawang, Kecamatan Klakah, Lumajang, adalah mengenai *stunting*. *Stunting* diidentifikasi dengan menilai panjang atau tinggi anak dan membandingkan pengukuran dengan nilai standar untuk menentukan apakah anak jatuh di bawah ambang batas tertentu. Secara umum, risiko terjadinya *stunting* pada anak cenderung lebih tinggi apabila tingkat pendidikan orang tuanya rendah.

Walaupun tidak bersifat absolut, probabilitas *stunting* pada anak dari orang tua dengan tingkat pendidikan terendah biasanya dua kali lebih besar dibandingkan dengan anak dari orang tua dengan tingkat pendidikan tertinggi. Menurut informasi dari Bu Masithah selaku Staf Ahli Gizi Puskesmas Klakah, angka anak yang terindikasi *stunting* di Desa Mlawang berjumlah 6 anak. Adapun fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Mlawang yang dapat diakses oleh masyarakat, antara lain:

- a. 1 Poskesdes
- b. 1 Puskesmas
- c. 10 Posyandu

BAB II KAJIAN TEORI

A. Problem Stunting

Stunting adalah kondisi ketika anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan standar tinggi badan yang sesuai dengan usianya.¹ Masalah ini sangat serius karena dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak dalam jangka panjang. Desa Mlawang sempat tergolong dalam lokasi fokus (lokus) *stunting* yang menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Lumajang pada tahun 2023. Masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit, kematian, dan hambatan pada pertumbuhan anak, baik motorik maupun mental.² Berikut adalah penjelasan tentang masalah *stunting* dan penyebabnya dari berbagai tahap, mulai dari calon pengantin (catin), ibu hamil, hingga balita:

1) Calon Pengantin (Catin)

Usia perkawinan yang kurang matang merupakan faktor terjadinya *stunting*. Jika usia perkawinan pada calon ibu dibawah 18 tahun kemungkinan besar kurang mendapatkan pendidikan tentang gizi dan *parenting* yang benar. Pemenuhan

¹ Evy Noorhasanah, Nor Isna Tauhidah, and Musphyanti Chalida Putri, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar," *Journal of Midwifery and Reproduction* 4, no. 1 (September 29, 2020): 13–20, <https://doi.org/10.35747/jmr.v4i1.559>.

² Eva Nirwana Hutabarat, "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya," *Journal of Health and Medical Science*, 2022, 158–63, <https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.1115>.

makanan sehat menjadi kurang akibat pemikiran orang tua yang masih dini. Calon pengantin yang tidak memiliki cukup pengetahuan tentang pentingnya nutrisi yang seimbang dapat menyebabkan mereka kurang siap secara nutrisi untuk menghadapi kehamilan. Kontribusi kesehatan reproduksi yang tidak optimal pada calon pengantin yang tidak menjalani pemeriksaan kesehatan pra-nikah dapat berisiko menghadapi kehamilan dengan kondisi kesehatan yang kurang baik, seperti anemia atau penyakit kronis lainnya, dapat mempengaruhi kondisi tubuh calon pengantin dan janin di masa depan.

2) Ibu Hamil

Orang tua memiliki peran yang sangat penting selama masa kehamilan hingga tumbuh kembang anak. Oleh karenanya, asupan gizi baik merupakan hal yang perlu diperhatikan. Asupan gizi yang tidak tercukupi adalah salah satu penyebab utama terjadinya *stunting*. Ibu hamil yang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, terutama pada zat besi, asam folat, dan protein, berisiko dapat mempengaruhi pertumbuhan janin. Selain itu, ibu hamil yang menderita penyakit atau infeksi, seperti malaria atau infeksi saluran kemih, dapat mengalami gangguan dalam penyerapan nutrisi. Kondisi ini juga dapat memperburuk status gizi ibu dan janin. Kesehatan mental ibu hamil juga sangat berpengaruh dalam perkembangan janin. Jika ibu hamil mengalami stres dan kondisi mental yang buruk, itu akan dapat mempengaruhi kesehatan janin melalui berbagai mekanisme hormonal, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin maka dari itu peran orang tua lebih utama dalam

permasalahan *stunting* ini.

3) **Baduta dan Balita**

Kondisi *stunting* balita mengacu pada faktor pola asuh orang tua yang kurang baik dan benar. Pola asuh ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemenuhan nutrisi hingga perhatian pada kesehatan dan kebersihan balita, permasalahan yang ada terlihat tidak serius namun akan membawa dampak yang sangat buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Asupan gizi yang tidak memadai merupakan faktor utama yang menyebabkan *stunting* pada balita. Orang tua kurang memahami pentingnya nutrisi seimbang seperti tidak menyediakan makanan yang cukup atau berkualitas. Balita yang tidak mendapatkan makanan yang cukup atau yang memiliki pola makan yang tidak seimbang akan kekurangan nutrisi penting seperti protein, vitamin, dan mineral. Pola asuh yang tidak tepat juga berperan. Jika orang tua tidak memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita, anak akan berisiko mengalami *stunting*. Selain itu, infeksi berulang, seperti diare dan penyakit pernapasan, dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan kehilangan energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Lingkungan yang tidak higienis juga meningkatkan risiko infeksi, yang dapat mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan balita.

4) *Culture lag*

Masalah *stunting* yang ada di Desa Mlawang masih terdapat beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa praktik tradisional lebih efektif

daripada saran medis seperti posyandu, yang hal itu bisa disebut dengan istilah *culture lag*. Menurut William F. Ogburn pada tahun 1992 dalam bukunya "*Changing Society with Respect for Culture and Primitive Nature*", *Culture Lag* adalah ketertinggalan budaya yang terjadi ketika aspek-aspek budaya tertentu tidak berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan inovasi lainnya. Fenomena ini sering terjadi ketika perubahan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan tidak segera diikuti oleh perubahan dalam nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat. *Culture Lag* dapat mengarah pada mispersepsi dan praktik yang salah mengenai kesehatan, termasuk masalah terjadinya *stunting*. Misalnya yang terjadi pada beberapa masyarakat Desa Mlawang:

- Masyarakat masih berpegang pada praktik pengobatan tradisional yang tidak didukung oleh ilmu medis modern. Misalnya, menggunakan ramuan herbal sebagai satu-satunya pengobatan untuk penyakit anak tanpa memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.
- Anggapan bahwa makanan bergizi harganya mahal dan sulit diakses, padahal sebenarnya banyak sumber makanan bergizi yang dapat diperoleh dengan harga terjangkau dan tersedia di sekitar desa.
- Keengganan untuk membawa anak ke posyandu atau fasilitas kesehatan karena takut anak akan sakit setelahnya, atau karena pengalaman buruk sebelumnya dengan layanan kesehatan.
- Pola asuh yang kurang memperhatikan pentingnya gizi seimbang dan kesehatan anak

karena kurangnya pengetahuan atau karena kebiasaan yang sudah turun-temurun.

B. Penanganan Stunting

Penanganan dan pencegahan *stunting* menjadi program prioritas kesehatan global. Pemerintah Indonesia telah menerapkan program yang bersifat komprehensif dengan melibatkan lintas sektor dan program dalam rangka stop generasi *stunting*. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya penanganan generasi *stunting* dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat diperlukan untuk sosialisasi kepada masyarakat tentang program pemerintah stop generasi *stunting* pada anak. Peran serta kader posyandu dan orang tua diperlukan dalam melakukan terjadinya *stunting* pada anak.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya yaitu melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Akan tetapi dalam kenyataannya, upaya yang telah dilakukan ini dirasa kurang optimal dikarenakan belum melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kader merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat. Upaya lain yang dapat dilakukan dalam pencegahan *stunting* adalah dengan melakukan sosialisasi mengenai dampak serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh orang tua selama masa kehamilan hingga si kecil lahir.

Pencegahan *stunting* meliputi pemberian asupan gizi yang cukup selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, makanan bergizi untuk bayi dan balita serta akses layanan kesehatan yang tepat. Pemberian

susu dalam program PMT untuk mencegah *stunting* bisa menjadi bagian dari strategi pencegahan, terutama jika susu mengandung nutrisi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal. Susu dapat memberikan tambahan kalsium, protein, dan vitamin D yang penting untuk perkembangan tulang dan pertumbuhan. Namun, penting untuk memastikan bahwa pemberian susu tidak menggantikan makanan pokok dan variasi makanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi secara keseluruhan. Pemberian PMT yang tepat harus mencakup berbagai jenis makanan bergizi, termasuk sumber protein hewani dan nabati, buah-buahan, sayuran, biji-bijian, dan makanan yang kaya akan zat besi, vitamin A, dan zat gizi lainnya.

Tim pendamping Pengabdian Masyarakat di Mlawang menginisiasi program penanganan *Stunting* dengan menggerakkan ajakan “Ayo ke Posyandu” dan memberikan susu pendukung PMT untuk balita yang dilaksanakan di 10 posyandu. Selain itu, tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat juga memberikan balon pada setiap balita untuk menarik minat dalam menghadiri posyandu. Dengan adanya edukasi terkait “Pentingnya Pemberian PMT untuk Mencegah *Stunting* pada Anak” ini, ibu menjadi lebih paham mengenai pentingnya pemberian PMT dan pemenuhan gizi anak serta memiliki acuan ragam menu PMT yang bisa diberikan sehingga sosialisasi dan pemberian PMT ini efektif untuk menurunkan angka risiko *stunting* apalagi bila dilakukan secara berkala.

Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) Kecamatan Klakah turut menyadari bahwa *stunting* pada balita tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga faktor-faktor lain seperti kesiapan orang tua, faktor

genetik, dan susah makan pada anak. Menanggapi hal tersebut, TPPS Kecamatan Klakah mengajak Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat untuk memberikan pendampingan pada salah satu balita yang *stunting* di Dusun Darungan, Mlawang.

Di minggu pertama, kami melakukan observasi dan wawancara untuk menggali data tentang keberadaan balita yang terindikasi gizi buruk di Desa Mlawang. Dari 10 posyandu, kami menemukan kasus balita yang mengalami kurang gizi dengan keadaan yang cukup memprihatinkan. Balita tersebut terdata dalam Posyandu Anggur. Menurut informasi dari kader posyandu anggur, balita usia 2 tahun tersebut merupakan pindahan dari posyandu delima. Sebelumnya, balita hampir tidak pernah hadir ke posyandu, sehingga perkembangannya tidak terpantau dan tidak pula tercatat dalam data posyandu. Ibu balita baru menyadari perkembangan anaknya yang berbeda dengan balita seusianya ketika telah pindah ke posyandu Anggur. Dari situ, ibu balita mulai rutin membawa anaknya hadir ke posyandu dan mengetahui bahwa anaknya membutuhkan asupan gizi yang lebih baik.

Mengetahui hal itu, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat berinisiatif untuk turut membantu penanganan balita terindikasi gizi buruk tersebut. Bersama dengan Ibu Hanifah, selaku kader posyandu yang juga merupakan staf Kecamatan, kami mulai melakukan prosedur penanganan gizi buruk. Di saat kami menyampaikan program kerja kepada kepala Kecamatan Klakah, terjadilah diskusi dan musyawarah terkait penanganan *stunting* khususnya pada balita yang terindikasi gizi buruk tersebut. Dari diskusi bersama pihak kecamatan berbuah hasil bahwa bayi tersebut harus segera dikunjungi dan ditangani oleh pihak medis. Selanjutnya,

terkait kebutuhan biaya pengobatan pihak kepala kecamatan menyarankan untuk diajukan kepada Dinas Sosial atau Baznas Kabupaten, sebab latar belakang ekonomi keluarga balita adalah dari kalangan tidak mampu serta tidak memiliki BPJS maupun KIS.

Upaya pengajuan terus digencarkan oleh pihak pemerintah Desa Mlawang, Ibu Hanifah selaku staf pemerintah desa tidak putus asa dalam membantu dan memberikan pelayanan terbaik untuk pengajuan biaya pengobatan. Selain itu, Bidan Desa dibantu Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat UINSA juga turut terjun ke lapangan dalam upaya pemeriksaan awal dengan mengantarnya ke puskesmas terdekat dengan menggunakan fasilitas ambulance desa.

Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan, diketahui bahwa balita tersebut merupakan anak kedua yang dilahirkan secara normal. Adapun tinggi badannya 76 cm dengan berat badan yang sebelumnya 6,8 kg turun menjadi 6,6 kg, serta suhu badannya 35,5 °C. Terdapat juga indikasi penyakit lain yang belum diketahui sebab keterbatasan fasilitas di puskesmas sehingga untuk sementara waktu hanya diberikan obat batuk saja. Dari pemeriksaan awal yang telah dilakukan, mengharuskan balita diperiksa secara lebih lanjut di rumah sakit yang memiliki fasilitas lebih memadai.

Dari upaya yang dilakukan pihak terkait akhirnya membuahkan hasil berupa bantuan biaya pengobatan dari pihak Dinas Sosial, sehingga balita yang terindikasi kurang gizi itu bisa mendapatkan penanganan khusus dari rumah sakit setempat. Kemudian, dilakukan rujukan ke rumah sakit umum daerah Lumajang dengan menggunakan ambulance desa yang dibantu oleh Tim Pendampingan

dan Pengabdian Masyarakat UINSA. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, balita tersebut harus mendapatkan penanganan serta pendampingan secara intensif secara medis. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwasannya balita tersebut terindikasi beberapa penyakit lain seperti adanya gangguan pernafasan dan pencernaan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan perawatan intensif di rumah sakit guna memantau perkembangan kesehatan balita tersebut. Setelah dilakukannya upaya penanganan medis secara intensif di rumah sakit, ditemukan penyebab keadaan yang menimpa balita tersebut adalah berasal dari ibu balita yang kurang memperhatikan kesehatannya pada masa kehamilan. Adanya indikasi penyakit lain yang telat disadari juga menjadi faktor penyebab terjangkitnya gizi buruk pada balita. Untuk itu, pihak rumah sakit mengambil langkah dengan membatasi pemberian ASI oleh ibu kepada balita. Sebab, ASI menjadi jalan penghubung antara ibu dan balita, sumber penyaluran nutrisi sekaligus infeksi. Sebagai gantinya, balita diperbolehkan meminum susu formula dan susu soya dengan jadwal tertentu sesuai persetujuan dokter untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya.

BAB III

METODOLOGI ABCD

A. Pengertian ABCD

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan pendekatan menggunakan pengembangan masyarakat berbasis aset, kekuatan dan potensi masyarakat lokal di suatu wilayah. Aset-aset yang ada dikembangkan dalam rangka memecahkan permasalahan di daerah-daerah tersebut untuk proses pemberdayaan yang dilakukan. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar atau yang dimiliki oleh masyarakat. Rumus A, B, C, D dalam tujuan pembelajaran dapat memberikan berbagai manfaat.³

Menurut Brown pendekatan ABCD ini merupakan upaya untuk menemukan akar sebuah kesuksesan dalam pemberdayaan yang dilakukan, bukan berarti mencari akar permasalahan, apabila kita fokus pada masalah di masyarakat maka kita akan menemukan banyak masalah, akan tetapi bila kita fokus pada upaya mencari peluang untuk sukses, kita akan dapat menemukan akar penyebab kesuksesan tersebut.

Pendekatan ABCD ini menggunakan semua sumber daya, keterampilan, dan pengalaman masyarakat sebagai pijakan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Aspek di sini merupakan sesuatu yang sangat berharga, Segala sesuatu yang bernilai

³ Eshtih Fithriyana, "Pengelolaan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan," *AL-UMRON: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (September 19, 2020): 4,

tersebut memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhan. Hanya dengan kita mengetahui kekuatan dan aset diharapkan, masyarakat dapat bersemangat untuk terlibat sebagai peserta dan oleh karenanya memiliki inisiatif untuk upaya perubahan.⁴ Metode pendekatan ABCD ini didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan berdasarkan potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu, serta aset masyarakat umum, dapat menginspirasi perubahan positif dengan berfokus pada kebutuhan dan masalah.⁵

Ada beberapa unsur-unsur ABCD yang berasal dari empat kata sebagai berikut:

- 1) A = Audience (Peserta) siapa yang menjadi sasaran dari pembelajaran kita.
- 2) B = Behaviour (Perilaku) perilaku apa yang kita harapkan dapat ditunjukkan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.
- 3) C = Condition (Kondisi) di mana diharapkan dapat mencapai perilaku yang ditargetkan.
- 4) D = Degree (Tingkatan) digunakan untuk mengukur capaian tujuan pembelajaran.⁶

B. Teknik Pelaksanaan Metode ABCD

Teknik Pelaksanaan *Asset-Based Community*

⁴ Abid Rohman, Aliyah Aliyah, and Fikri Aji Wicaksono, "Pemanfaatan Aset Buah Pisang Lokal Menjadi Produk Jenang 'Jepipet' Di Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro." 1 (2019): 57.

⁵ Bagas Heradhyaksa, Ahmad Wahyudi, and M. Rikza Chamami, "Pelatihan Pemahaman Hukum Investasi Saham Syariah Saat Pandemi Covid-19 Untuk Guru Pondok Pesantren" 1 (2022): 106.

⁶ Ina Magdalena, Jihan Fitri Tsabitah, and Marshanda Istikharah, "Perumusan Tujuan Pembelajaran Menggunakan Rumusan A B C D di SD 01 Cipondoh Kota Tangerang" 1, no. 1 (2023): 4.

Development (ABCD) adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset-aset lokal untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kesejahteraan. Pendekatan ABCD dapat digunakan untuk mengatasi *stunting* di Desa Mlawang Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.⁷ Berikut adalah teknik pelaksanaan ABCD pada program *stunting*:

1) *Discovery* (Identifikasi dan Inventarisasi Aset)

Langkah pertama adalah menemukan dan mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki oleh komunitas. Kami melibatkan seluruh penduduk desa dalam proses pemetaan aset. Melalui kegiatan survei dan pendataan, komunitas dapat mengidentifikasi sumber daya alam (seperti lahan pertanian), keterampilan individu (seperti bidan desa dan kader posyandu), dan organisasi lokal (seperti posyandu dan kelompok PKK). Pemetaan partisipatif juga membantu memvisualisasikan aset-aset ini untuk mengetahui bagaimana mereka dapat digunakan untuk mendukung program pencegahan dan penanganan *stunting*.

2) *Dream* (Pengembangan Rencana Aksi)

Tahap ini melibatkan gambaran masa depan yang ideal bagi desa, terutama dalam hal mengatasi *stunting*. Untuk itu, kami mengadakan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan mempertemukan berbagai elemen organisasi dan lembaga, mulai dari Pemerintah desa, Puskesmas, Kader Posyandu, Poskesdes, PKK, semua anggota diajak untuk bermimpi tentang masa

⁷ UIN Sunan Ampel Surabaya KKN ABCD, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)* (Surabaya, 2015).

depan dimana tidak ada anak yang mengalami *stunting*. Kami mengajak mereka untuk mengungkapkan harapan dan aspirasi tentang bagaimana desa dapat berkembang menjadi lebih sehat dan lebih kuat guna membantu menciptakan visi bersama yang memotivasi dan mengarahkan upaya kolektif.

3) *Design* (Merancang Program)

Berdasarkan visi bersama yang telah diidentifikasi, langkah berikutnya adalah merancang strategi dan rencana aksi untuk mencapai impian tersebut. Dengan cara menyusun rencana aksi yang jelas dan terukur, yang mencakup:

- a. Tujuan jangka pendek, edukasi peningkatan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan anak, dan pelaksanaan program imunisasi.
- b. Tujuan jangka panjang, pengembangan program gizi berkelanjutan, peningkatan akses air bersih dan sanitasi, serta peningkatan kapasitas tenaga kesehatan lokal.

4) *Define* (Menentukan Peran)

Tahap ini melibatkan penentuan peran dan tanggung jawab setiap anggota komunitas dalam melaksanakan rencana aksi. Kelompok kerja yang terdiri dari Bidan Poskesdes, Kader Posyandu, Program Gizi Puskesmas, Ibu-Ibu PKK, tokoh masyarakat, dan anggota kelompok kesehatan dibentuk untuk mengkoordinasikan upaya-upaya yang diperlukan. Peran masing-masing individu dan kelompok ditentukan dengan jelas untuk memastikan semua orang tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi.

5) *Destiny* (Melaksanakan Program)

Langkah terakhir adalah melaksanakan rencana yang telah dirancang. Ini mencakup pelaksanaan program dan pengembangan kapasitas melalui edukasi dan pelatihan untuk Kader Posyandu, Bidan, dan Ibu-Ibu PKK tentang gizi dan kesehatan anak. Selain itu, penyuluhan dan demonstrasi cara memasak makanan bergizi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memperhatikan kadar gizi dalam makanan. Pemantauan rutin dan evaluasi terhadap perkembangan anak di setiap posyandu dilakukan untuk mengukur dampak program. Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik, rencana aksi diperbarui untuk mengakomodasi perubahan kebutuhan dan kondisi lokal.

BAB IV

ANALISIS HASIL RISET

A. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orang tua dalam bersikap dan berperilaku ketika berinteraksi dengan anak, menanamkan nilai kedisiplinan yang mempengaruhi emosi dalam mengontrol anak. Penerapan pola asuh orang tua sangat penting karena seorang ibu merupakan lingkungan pertama dan menjadi pembentuk awal hubungan interpersonal dengan anak. Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan anak.

Terdapat tiga komponen penting; makanan, kesehatan, rangsangan psikososial, merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal. Pola asuh yang kurang baik berdampak terhadap tumbuh kembang anak, terutama dalam pemenuhan gizi yang cukup. Hal ini sesuai dengan pernyataan, pengetahuan gizi orang tua dan status gizi anak berbanding lurus. Semakin baik pengetahuannya semakin baik juga status gizinya.⁸

Gizi merupakan rangkaian proses secara organik makanan yang dicerna oleh tubuh untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan fungsi normal organ, serta mempertahankan kehidupan seseorang. Zat-zat gizi ini termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air. Gizi memainkan peran vital dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Fungsi utamanya adalah memastikan bahwa anak menerima semua nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan mental yang

⁸ Hasrul Hasrul, Hamzah Hamzah, and Aslinda Hafid, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 12, no. 2 (December 31, 2020): 792–97, <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.403>.

optimal. Nutrisi yang tepat membantu membangun jaringan tubuh, memperkuat sistem kekebalan, dan mendukung perkembangan otak.

Memperbaiki gizi anak memerlukan pendekatan yang komprehensif dan konsisten dari orang tua. Memastikan anak-anak mendapat makanan yang seimbang dan kaya akan nutrisi, mengatur jadwal makan yang teratur, membiasakan anak makan tiga kali sehari. Dengan menerapkan kebiasaan makan yang sehat, orang tua dapat membantu memperbaiki gizi anak-anak mereka, sehingga menjadi individu yang sehat dan kuat.

Salah satu aset yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Lumajang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan anak adalah Posyandu Gerakan Membangun Masyarakat Sehat Siaga (Gerbangmas Siaga) yang digagas oleh Bupati Lumajang yaitu Ahmad Fauzi membaca buku dengan judul "Masyarakat Miskin Dilarang Sakit". Pengembangan posyandu dalam bentuk Posyandu Gerbangmas dilakukan dengan mengembangkan fungsi dan peran posyandu menjadi enam bidang, yakni pelayanan kesehatan balita dan ibu, ketahanan keluarga, pendidikan luar sekolah, bina mental spiritual, pola hidup bersih dan sehat, dan pemberdayaan ekonomi produktif yang *launching* Agustus 2011. Gagasan tersebut mendapat respon yang sangat baik dari semua kalangan. Dana yang digelontorkan dari anggaran sebesar 5 Miliar untuk 500 posyandu. Masing-masing posyandu mendapat 10 juta rupiah.⁹ Program

⁹ Muhammad Rizal Firdaus and Muhammad Farid Ma'ruf, "PARTISIPASI MASYARAKAT MELALUI PROGRAM GERAKAN MEMBANGUN MASYARAKAT SEHAT PADA PELAYANAN KESEHATAN DI POSYANDU (GERBANGMAS SIAGA) DI KABUPATEN LUMAJANG (STUDI KASUS PADA GERBANGMAS BOUGENVILLE RW 20

Gerbangmas siaga tidak dapat terlepas dari adanya kerja sama yang baik antara Pemerintah Lumajang dengan Tim Penggerak PKK (Kader Posyandu). Tanpa peran dan partisipasi kader sebagai motor pelaksana, program Gerbangmas dipastikan tidak mampu berjalan.¹⁰

Kader Posyandu Gerbangmas Siaga dibentuk setelah program sudah disusun dan didirikan sesuai persetujuan Kepala Desa. Terdapat lima peran utama kader, yaitu pendaftaran, penimbangan balita, pelayanan kesehatan, dan penyuluhan kesehatan. Lebih dari itu, kader-kader posyandu mempunyai kemampuan untuk menarik masyarakat mengikuti program Posyandu Gerbangmas dengan cara memberikan motivasi agar masyarakat antusias dan aktif dalam mengikuti program ini, cara-cara tersebut tidak hanya dilakukan ketika di posyandu saja, namun secara *door to door* ke rumah-rumah warga.

Begitupun di Desa Mlawang, terdapat 10 posyandu yang terdiri dari Posyandu Apokat, Posyandu Pisang, Posyandu Delima, Posyandu Mangga, Posyandu Rambutan I, Posyandu Rambutan II, Posyandu Anggur, Posyandu Apel, Posyandu Durian, dan Posyandu Nangka. Kegiatan posyandu dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali di minggu-minggu awal secara bergantian di setiap posyandu Desa Mlawang. Selain kader, terdapat 1 Bidan dan 1 Perawat yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan posyandu. Terdapat program pokok posyandu meliputi: Pelayanan kesehatan balita dan ibu hamil serta menyusui,

KELURAHAN CITRODIWANGSAN, KABUPATEN LUMAJANG),”
Publika, January 16, 2021, 215–26,

<https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p215-226>.

¹⁰ “Lumajang Launching Program Gerbangmas Siaga 2011- Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur,” accessed July 28, 2024, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/779>.

Keluarga Berencana (KB), penyuluhan gizi anak, pembinaan pola hidup bersih dan sehat, serta imunisasi.



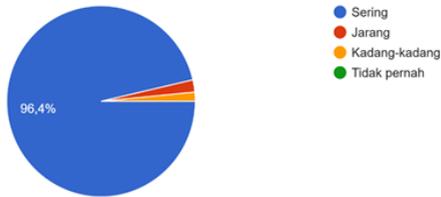
Gambar 4. 1 Kegiatan Posyandu Durian Desa Mlawang

Untuk mengenali aspek-aspek dalam pengasuhan anak, kami memberikan sejumlah pertanyaan dalam bentuk kuesioner untuk mengidentifikasi berbagai aspek dalam pola asuh anak yang diterapkan oleh para ibu. Kuesioner ini mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang cara ibu berinteraksi dengan anak, metode disiplin yang digunakan, bagaimana ibu memberikan dukungan emosional, serta bagaimana ibu mendorong kemandirian dan tanggung jawab pada anak.

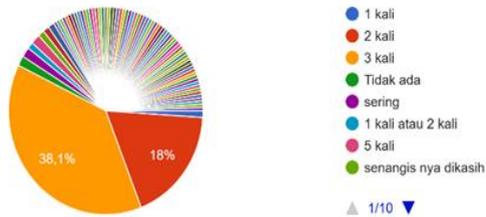


Gambar 4. 2 KIE dan Pengisian Kuesioner

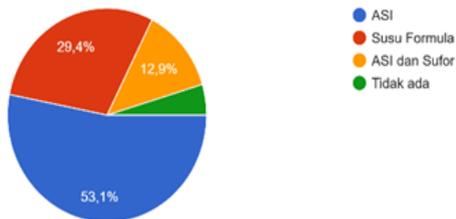
Tujuan utama dari kuesioner ini adalah untuk menganalisis dinamika hubungan antara ibu dan anak serta untuk mengidentifikasi area yang mungkin memerlukan perhatian atau perbaikan. Hasil dari pengisian kuesioner pola asuh dapat dilihat di bawah pada **gambar 4.3 - gambar 4.5**.



Gambar 4. 3 Diagram Persentase Hasil Kehadiran Posyandu



Gambar 4. 4 Diagram Persentase Hasil Pola Anak Sehari-hari



Gambar 4. 5 Diagram Persentase Hasil Susu yang Diberikan Balita

Dari beberapa diagram di atas, cukup menjelaskan bahwa posyandu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kesehatan anak. Sesuai dengan hasil

kuesioner, menunjukkan anak-anak yang rutin datang ke posyandu memiliki pola makan yang baik. Pola makan berperan besar dalam perkembangan anak, dengan anak-anak yang mengonsumsi makanan bergizi seimbang menunjukkan pertumbuhan yang lebih optimal. Serta pemahaman ibu tentang pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Susu Formula (Sufor) sesuai dengan usia anak. Beberapa ibu memberikan susu formula sejak anaknya bayi dikarenakan ibu terkendala mengeluarkan ASI. Namun, tidak ada kelainan yang diakibatkan oleh hal tersebut. Hasil ini terlihat dari peningkatan berat badan dan tinggi badan yang sesuai dengan usia mereka, serta penurunan angka *stunting* dan kurang gizi.

Selain itu, kunjungan rutin ke posyandu memungkinkan para kader dan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi yang berkelanjutan kepada para ibu tentang pentingnya pola makan sehat dan perawatan kesehatan anak. Ibu-ibu yang rutin datang ke posyandu mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang kebutuhan nutrisi anak, imunisasi dan pencegahan penyakit. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka.

Kesimpulan dari hasil diagram di atas sangat jelas, kombinasi antara pola makan yang baik, pengetahuan ibu dalam memberikan Air Susu Ibu (ASI), dan Susu Formula (Sufor) dan kunjungan rutin ke posyandu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan anak-anak. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran posyandu dan edukasi kesehatan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

B. Kondisi Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita karena memegang peranan penting bagi semua makhluk hidup. Lingkungan yang tercemar dapat menyebabkan dampak negatif seperti kematian flora dan fauna, keracunan, serta polusi air, udara, dan tanah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga lingkungan tempat tinggal masyarakat agar tetap hijau dan bebas dari pencemaran.

Pencemaran lingkungan hidup, sebagaimana didefinisikan dalam Pasal 1 butir 12 UUPLH No. 24 Tahun 1997, merujuk pada: Pencemaran lingkungan hidup terjadi ketika makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain dimasukkan ke dalam lingkungan oleh aktivitas manusia, sehingga kualitasnya menurun dan lingkungan tidak dapat berfungsi dengan baik. Rumusan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pencemaran lingkungan selalu ditandai oleh penurunan kualitas lingkungan berdasarkan standar tertentu.
2. Pencemaran lingkungan menyebabkan lingkungan tidak dapat berfungsi secara optimal sesuai perannya.
3. Pencemaran lingkungan dapat dikategorikan berdasarkan penyebabnya menjadi pencemaran oleh aktivitas manusia dan proses alam, meskipun keduanya dapat menghasilkan akibat serupa, implikasi hukumnya berbeda.
4. Pencemaran lingkungan juga dapat dibedakan berdasarkan media yang terkena dampak, seperti pencemaran air, tanah, dan udara.

Desa Mlawang, pemahaman tentang hidup bersih dan sehat masih belum sempurna. Banyak masyarakat tidak menyadari bahwa kebersihan lingkungan berkaitan erat dengan kesehatan dan kualitas hidup. Lingkungan kotor bisa menjadi sarang penyakit, dengan air tercemar, polusi udara, dan tanah yang tidak terjaga sebagai faktor risiko utama penyakit menular dan non-menular.¹¹ Kebersihan lingkungan menjadi hal penting karena dapat menciptakan suasana yang aman, bersih, sejuk, dan sehat. Manfaatnya antara lain: menghindari penyakit, menciptakan lingkungan lebih sejuk, mengurangi polusi udara, menjaga kebersihan air, dan menciptakan suasana tenang untuk aktivitas sehari-hari.¹²

Desa Mlawang memiliki catatan khusus dalam pengelolaan sampah karena hanya memiliki satu Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang terletak di samping Pasar Klakah. Akibat letak yang kurang strategis, banyak warga desa mengalami kesulitan dalam mengakses TPS tersebut. Jarak yang jauh, ditambah tidak adanya petugas yang berkeliling mengumpulkan sampah membuat mereka enggan untuk membawa sampah mereka masing-masing ke TPS. Kondisi ini menyebabkan sebagian warga memilih membuang sampah sembarangan di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka, yang pada gilirannya

¹¹ Heriamariaty, "Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Pencemaran Air Akibat Penambangan Emas Di Sungai Kahayan," *MIMBAR HUKUM* 23, no. 3 (October 2011): 535–40, <https://doi.org/10.22146/jmh.16175>.

¹² Annisa Ilmi Faried Lubis, Diwayana Putri Nasution, and Rahmad Sembiring, "Analisis Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Faktor Sosial Ekonomi Pada Wilayah Pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara," *Garba Rujukan Digital* 1, no. 2 (2018).

berpotensi mencemari lingkungan serta menjadi sarang penyakit.

Selain minimnya TPS, Desa Mlawang juga menghadapi masalah ketiadaan tong sampah di masing-masing rumah warga. Ketiadaan tong sampah ini menyebabkan warga kesulitan untuk menampung dan mengelola sampah rumah tangga secara tepat. Akibatnya, sampah sering kali dibiarkan menumpuk di dalam rumah atau dibuang sembarangan di lingkungan sekitar. Penumpukan sampah yang tidak terkendali dapat menjadi sarang bagi serangga dan kuman, serta menghasilkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan warga.

Beralih dari TPS, adapun asset air bersih yang juga memiliki catatan khusus. Peningkatan jumlah penduduk di Desa Mlawang berdampak signifikan pada peningkatan permintaan akan air bersih. Sumber air yang tersedia, seperti mata air, aliran sungai, dan air tanah, menjadi semakin terbebani karena adanya peningkatan dalam penggunaan air untuk keperluan sehari-hari, seperti kebutuhan rumah tangga, pertanian, dan industri kecil. Kualitas air dari sumber-sumber ini juga mengalami penurunan karena tingginya aktivitas manusia di sekitar daerah Desa Mlawang. Limbah rumah tangga dapat mencemari air dengan bahan kimia berbahaya dan mikroorganisme patogen. Selain itu, pencemaran air juga dapat terjadi melalui limbah industri yang tidak dikelola dengan baik. Pencemaran dari sampah anorganik, seperti botol plastik dan kaleng yang sulit terurai, merupakan hasil limbah rumah tangga. Botol plastik, misalnya, membutuhkan sekitar 450 tahun untuk terurai sepenuhnya, mengancam kelestarian ekosistem. Limbah rumah tangga lainnya meliputi sisa makanan, air bekas

cucian, air mandi, dan limbah sanitasi, yang meningkatkan mikroba berbahaya. Pertumbuhan penduduk di Desa Mlawang juga berpengaruh dalam peningkatan jumlah limbah.

Meningkatnya permintaan air bersih dan menurunnya kualitas serta kuantitas sumber air di Desa Mlawang menuntut peningkatan kesadaran masyarakat akan pengelolaan air yang berkelanjutan. Penghematan air, pengelolaan limbah yang baik, dan pelestarian lingkungan sekitar sumber air penting untuk memastikan ketersediaan air yang cukup dan berkualitas di masa depan.

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Desa Mlawang telah menjadi inisiatif penting dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi yang layak. Dengan meningkatnya permintaan akan air bersih di desa tersebut, PAMSIMAS hadir sebagai solusi strategis untuk mengatasi tantangan tersebut. Program ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air, mulai dari perencanaan, pembangunan, hingga pemeliharaan sarana air minum dan sanitasi. Melalui pelatihan dan pendampingan, warga desa diajarkan cara mengelola dan merawat fasilitas air bersih serta praktik-praktik sanitasi yang baik. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyediakan infrastruktur fisik, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya air di lingkungan mereka.

Infrastruktur PAMSIMAS di Desa Mlawang juga membawa dampak positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Akses yang lebih mudah dan terjangkau terhadap air bersih mengurangi risiko penyakit

yang disebabkan oleh air tercemar dan kondisi sanitasi yang buruk. Selain itu, program ini juga mendorong perubahan perilaku di kalangan warga desa untuk lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Masyarakat diajak untuk mengadopsi praktik-praktik hidup bersih dan sehat, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan fasilitas sanitasi, dan menghemat penggunaan air. Dengan adanya PAMSIMAS, Desa Mlawang diharapkan dapat mencapai standar hidup yang lebih baik dan berkelanjutan, serta membangun komunitas yang lebih sehat dan tangguh terhadap tantangan lingkungan di masa depan.

Di Desa Mlawang, akses terhadap air bersih menjadi isu yang sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat. Sumber utama air bersih di desa ini berasal dari sumur gali dan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Sumur gali, yang merupakan sumber tradisional warga sebagai memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Penggalan sumur biasanya dilakukan secara swadaya oleh warga dengan kedalaman bervariasi tergantung kondisi geologis tanah. Meski demikian, kualitas air dari sumur gali seringkali dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar, seperti kontaminasi dari limbah domestik. Oleh karena itu, perawatan dan perlindungan area sekitar sumur menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas air tetap layak konsumsi.

Sementara itu, PDAM menyediakan alternatif yang lebih modern dan teratur untuk suplai air bersih di Desa Mlawang. PDAM mampu menyediakan air bersih yang memenuhi standar kesehatan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan jangkauan layanan PDAM ke seluruh wilayah desa, serta biaya yang mungkin lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan sumur gali.

Penggunaan sumur gali dan air dari PDAM dapat menjadi solusi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan air bersih di Desa Mlawang. Integrasi kedua sumber ini juga memerlukan pengelolaan yang baik dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kualitas air dan pemanfaatan sumber daya air secara berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan setiap warga desa memiliki akses yang cukup dan layak terhadap air bersih, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan dan sosialisasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat sangat dibutuhkan, termasuk pengetahuan tentang bahaya pencemaran lingkungan, pengelolaan sampah yang baik, dan cara-cara sederhana menjaga kebersihan sekitar. Masyarakat perlu memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan sehat bagi generasi mendatang.

C. Kondisi Ekonomi Masyarakat

1. Penghasilan Masyarakat

Penghasilan masyarakat berpenghasilan rendah merujuk pada tingkat pendapatan yang diperoleh oleh individu atau kelompok dalam masyarakat yang berada dalam kategori pendapatan rendah. Istilah ini sering digunakan dalam konteks ekonomi, sosial, dan kebijakan publik untuk menggambarkan kelompok orang yang tidak memiliki cukup pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup atau memiliki daya beli yang terbatas.

Banyaknya masyarakat di Desa Mlawang yang masih memiliki penghasilan yang terbilang rendah, serta angka pengangguran yang masih ada di desa ini

menyebabkan banyak nya warga yang tergolong kurang mampu atau MBR yaitu Masyarakat Berpenghasilan Rendah. Tingkat Pendidikan yang masih banyak tertinggal menjadi salah satu indikator utama dalam sulitnya mencari pekerjaan bagi masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMA.

Berikut adalah beberapa poin penting untuk memahami konsep ini:

1. Pengertian Penghasilan: Penghasilan adalah jumlah total uang atau sumber daya yang didapat seseorang dari berbagai sumber, seperti gaji, upah, keuntungan bisnis, atau investasi.
2. Penghasilan Rendah: Masyarakat yang memiliki penghasilan yang rendah adalah masyarakat yang pendapatannya berada di bawah rata-rata atau batas minimal yang dinilai memenuhi untuk memadai kebutuhan hidup dasar. Kategori ini sering diukur menggunakan batasan garis kemiskinan atau persentase dari pendapatan median.
3. Faktor Penyebab: Penghasilan rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pendidikan atau keterampilan, kondisi pasar tenaga kerja yang tidak mendukung, tingkat upah yang rendah, atau ketidakstabilan ekonomi.
4. Dampak Sosial dan Ekonomi: Masyarakat berpenghasilan rendah sering menghadapi tantangan seperti kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar (seperti makanan, perumahan, dan kesehatan), keterbatasan akses pendidikan dan peluang kerja, serta peningkatan risiko kemiskinan.

5. Kebijakan dan Dukungan: Pemerintah dan organisasi sosial sering menerapkan kebijakan dan program untuk mendukung masyarakat berpenghasilan rendah, seperti bantuan sosial, program subsidi, pelatihan keterampilan, dan peningkatan akses ke pelayanan kesehatan dan Pendidikan.

Memahami penghasilan masyarakat berpenghasilan rendah sangat penting untuk merancang kebijakan yang efektif guna mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

2. Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Penghasilan
Rendahnya penghasilan masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Berikut adalah beberapa faktor utama yang sering mempengaruhi rendahnya penghasilan masyarakat:
 - a. Pendidikan dan Keterampilan
 - Keterbatasan Pendidikan: Kurangnya akses atau rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi kesempatan kerja dan meningkatkan kemungkinan mendapatkan pekerjaan dengan upah rendah.
 - Keterampilan yang Tidak Sesuai: Keterampilan yang tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja dapat menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang layak.
 - b. Kesehatan
 - Masalah Kesehatan: Kondisi kesehatan yang buruk dapat mempengaruhi kemampuan

seseorang untuk bekerja secara produktif, sehingga mengurangi potensi pendapatan.

- Akses ke Pelayanan Kesehatan: Kurangnya akses atau biaya yang tinggi untuk layanan kesehatan dapat mempengaruhi kesejahteraan dan produktivitas kerja.

c. Peluang Kerja

- Kesempatan Kerja Terbatas: Ketersediaan pekerjaan yang terbatas atau kurangnya kesempatan kerja di wilayah tertentu dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat.
- Kualitas Pekerjaan: Pekerjaan yang tersedia mungkin tidak menawarkan upah yang memadai atau kondisi kerja yang baik.

d. Ekonomi dan Pasar Kerja

- Kondisi Ekonomi: Krisis ekonomi, resesi, atau ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan pengurangan pekerjaan dan penurunan upah.
- Upah Minimum: Kebijakan upah minimum yang rendah dapat membatasi pendapatan bagi pekerja dengan keterampilan rendah atau pekerjaan tidak terampil.

e. Demografi dan Struktur Keluarga

- Ukuran Keluarga: Beban tanggungan keluarga yang besar dapat mempengaruhi pendapatan per kapita.
- Status Keluarga: Keluarga yang terdiri dari anggota yang tidak bekerja atau kurang produktif dapat mempengaruhi tingkat pendapatan total.

- f. Akses Ke Modal dan Sumber Daya
 - Akses ke Kredit: Kesulitan dalam mendapatkan akses ke kredit atau modal untuk memulai atau mengembangkan usaha dapat membatasi peluang pendapatan.
 - Sumber Daya Alam dan Infrastruktur: Kurangnya akses ke sumber daya alam atau infrastruktur yang memadai dapat mempengaruhi produktivitas ekonomi.
- g. Ketidaksadaran Sosial
 - Diskriminasi: Diskriminasi berdasarkan ras, gender, usia, atau latar belakang sosial dapat membatasi akses ke peluang kerja dan penghasilan yang layak.
 - Ketidaksetaraan Sosial: Ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan pendapatan dapat menyebabkan sebagian masyarakat mengalami penghasilan yang lebih rendah.
- h. Kebijakan dan Regulasi
 - Kebijakan Pemerintah: Kebijakan perpajakan, subsidi, dan jaminan sosial dapat mempengaruhi distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.
 - Regulasi Pasar Kerja: Regulasi yang membatasi atau mendukung pekerjaan dan upah dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat.
- i. Perubahan Teknologi
 - Otomatisasi dan Teknologi: Perkembangan teknologi dan otomatisasi dapat mengubah jenis pekerjaan yang tersedia dan mempengaruhi pendapatan, terutama jika

keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan perubahan tersebut.

Mengatasi rendahnya penghasilan masyarakat memerlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, perbaikan dalam kesehatan, serta kebijakan ekonomi dan sosial yang inklusif.

3. Pengembangan Hasil Ladang Masyarakat

Banyak asset-aset yang terdapat di Desa Mlawang ini, beberapa di antaranya banyak terdapat pohon kelapa. Di setiap bulan selalu banyak hasil panen yang dihasilkan dari beberapa lahan dari pohon kelapa ini. Masyarakat memanfaatkan asset tersebut untuk dijadikan sebagai salah satu penggerak ekonomi di desa ini. Masyarakat melihat ini sebagai peluang untuk mengirimkan hasil dari perkebunan kelapa ke berbagai kota dengan bermacam-macam jumlah pengirimannya. Warga desa menjualnya dengan harga yang tergolong murah. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pedagang untuk membeli kelapa dari Desa Mlawang. Namun, penjualan hasil bumi ini belum cukup menguntungkan bagi warga. Dikarenakan warga menjualnya langsung tanpa proses pengolahan, sehingga keuntungan yang didapat hanyalah rata-rata, atau bahkan di bawahnya.

Selain kelapa, aset yang dimiliki oleh masyarakat desa sebagai sumber penghasilan adalah sengon atau lebih familiar disebut dengan kayu. Banyaknya pohon sengon di desa ini dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu ladang penghasilan mereka. Pemanfaatan pohon sengon dan tebu sebagai

sumber penghasilan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai cara, yakni:

1. Pohon Sengon:
 - Industri Kayu: Masyarakat dapat menghasilkan pendapatan dari penanaman dan penjualan kayu sengon untuk industri mebel, konstruksi, dan lainnya. Sengon memiliki pertumbuhan yang cepat sehingga dapat memberikan hasil dalam waktu relatif singkat.
 - Agroforestri: Sengon dapat ditanam secara bersamaan dengan tanaman lain seperti kopi, coklat, atau buah-buahan, yang menghasilkan pendapatan tambahan dari hasil pertanian.
2. Tebu:
 - Industri Gula: Masyarakat petani tebu dapat menjual tebu mereka kepada pabrik gula sebagai bahan baku untuk menghasilkan gula, gula merah, sirup, atau produk bioetanol. Hal ini memberikan sumber pendapatan yang stabil.
 - Produksi Bioetanol: Bagian dari tebu yang tidak digunakan untuk produksi gula dapat diolah menjadi bioetanol, yang dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat petani.
3. Sinergi Antara Sengon dan Tebu:
 - Agroforestri: Kombinasi penanaman sengon dengan tebu dalam sistem agroforestri dapat meningkatkan penghasilan karena mengoptimalkan penggunaan lahan. Sengon memberikan kayu yang bernilai ekonomis, sementara tebu memberikan hasil gula atau bioetanol.

- Pendekatan Berkelanjutan: Menggunakan prinsip-prinsip agroforestri yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan penghasilan saat ini tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam jangka panjang.

Pengembangan model agroforestri yang menggabungkan sengon dan tebu dapat menjadi strategi yang bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan mereka secara berkelanjutan, sambil menjaga keseimbangan ekologi dan lingkungan.

D. Infrastruktur Kebersihan

Infrastruktur kebersihan mencakup berbagai fasilitas dan sistem yang dirancang untuk memastikan lingkungan tetap bersih dan sehat. Ini meliputi fasilitas pengolahan limbah, sistem drainase, bank sampah, tempat pembuangan sampah sementara (TPS), dan program pengelolaan sampah terpadu. Infrastruktur ini bertujuan untuk mengelola limbah dari sumbernya, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Di Desa Mlawang, infrastruktur kebersihan masih sangat terbatas. Terdapat satu bank sampah dan satu TPS yang keduanya berada di satu dusun dari lima dusun yang ada, lebih tepatnya berada di dusun Krajan. Namun, kedua fasilitas ini tidak berfungsi dengan optimal. Masyarakat cenderung membuang sampah sembarangan, termasuk menggunakan drainase sebagai tempat pembuangan sampah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk perbaikan dan pengembangan infrastruktur kebersihan yang lebih baik di desa tersebut.

Kebersihan lingkungan sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Lingkungan

yang bersih membantu mencegah penyebaran penyakit, meningkatkan kualitas udara dan air, serta menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan estetis. Selain itu, kebersihan lingkungan juga berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam dan keanekaragaman hayati.

Di Desa Mlawang, kebersihan lingkungan menjadi tantangan besar akibat keterbatasan infrastruktur kebersihan. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, dengan meningkatnya resiko penyakit yang ditularkan melalui vektor seperti nyamuk dan lalat yang berkembang biak di tempat-tempat pembuangan sampah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta memperbaiki fasilitas kebersihan yang ada.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai untuk masyarakat. Namun, di Desa Mlawang, fasilitas kebersihan yang ada masih sangat terbatas. Keterbatasan fasilitas ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur kebersihan di Desa Mlawang. Solusi yang dapat diambil antara lain adalah peningkatan jumlah dan kapasitas bank sampah dan TPS, pembangunan TPS yang memadai di setiap dusun, serta edukasi dan kampanye kebersihan kepada masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih bersih dan sehat bagi masyarakat Desa Mlawang.

Guna meningkatkan kesadaran masyarakat terkait membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan, edukasi merupakan kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya

membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan. Rendahnya kesadaran masyarakat di Desa Mlawang menunjukkan perlunya program edukasi yang berkelanjutan dan efektif.

Program edukasi dapat mencakup penyuluhan tentang dampak negatif sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, pelatihan tentang cara memilah dan mengolah sampah, serta kampanye kebersihan melalui media sosial dan kegiatan komunitas. Melibatkan tokoh masyarakat dan pemuda desa dalam program edukasi juga dapat meningkatkan efektivitasnya. Dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, diharapkan perilaku membuang sampah sembarangan dapat diminimalisir, dan penggunaan fasilitas kebersihan yang ada dapat lebih optimal.

BAB V

DESKRIPSI PROSES ABCD

A. Inkulturasi dan Pemetaan Aset Komunitas

Pada minggu pertama masa pengabdian, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat menjalani proses pengenalan kepada masyarakat yang dikenal sebagai inkulturasi. Ini sangat penting untuk mengurangi sikap acuh tak acuh dari komunitas mitra, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dapat terbangun dengan baik. Berinteraksi secara dekat dan menjadi bagian dari rutinitas masyarakat adalah pendekatan terbaik yang harus dilakukan. Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat juga ikut serta dalam kegiatan seperti pengajian, tahlilan, karnaval, pertemuan pemerintah desa, dan para tokoh masyarakat. Keikutsertaan dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk menyampaikan pemahaman kepada masyarakat mengenai maksud dan tujuan kegiatan, serta membangun kepercayaan di antara mereka.

Proses inkulturasi antara Tim Pendampingan dan Pengabdian dan masyarakat berlangsung hangat melalui aktivitas dialog dan wawancara. Percakapan yang mengalir antara Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dan masyarakat guna pengumpulan data yang dibutuhkan. Pada tahap ini, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat berperan sebagai pendengar atas apa yang disampaikan oleh masyarakat.

Pada hari pertama kedatangan Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat, yakni bertepatan pada hari Kamis 20 Juni 2024, sambutan hangat diberikan oleh Pak

Camat di depan Kantor Kecamatan Klakah. Pembukaan dilakukan guna menyambut para Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat yang datang di Kecamatan Klakah. Tak hanya Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat yang melaksanakan pengabdian di Desa Mlawang, kelompok Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat lain yang melaksanakan pengabdian di Desa Klakah turut ikut serta dalam acara pembukaan tersebut.

Pada malam harinya, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat mengadakan pertemuan di Aula Balai Desa Mlawang bersama Bu Hanifah, Kepala Desa Mlawang, yang mewakili tokoh masyarakat desa. Dalam pertemuan tersebut, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan pengabdian yang akan berlangsung selama 40 hari. Sambutan hangat dari Bu Hanifah dan beberapa obrolan ringan membantu menentukan program awal yang akan direncanakan. Keesokan paginya, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat berpartisipasi dalam acara Serah Terima Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat di Aula Balai Desa Mlawang, untuk menjalin hubungan dengan perangkat desa (Gambar 5.1). Acara ini dihadiri oleh Bu Kepala Desa, Pak Kepala Dusun, Babinsa, dan perangkat desa lainnya. Dalam forum ini, dibahas mengenai lingkungan desa dan dijelaskan maksud serta tujuan kedatangan Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat.



Gambar 5. 1 Serah Terima Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat

Pada hari berikutnya, beberapa Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat mulai bersilaturahmi dan berkunjung ke masyarakat desa untuk membangun kedekatan selama 40 hari ke depan. Mereka berinteraksi dengan pemilik toko kelontong, ibu-ibu yang baru pulang dari pasar, dan pasangan suami-istri yang sedang bersantai di teras rumah mereka. Percakapan ringan dan perbedaan bahasa antara Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dan warga membuat suasana silaturahmi menjadi menyenangkan. Dari perbincangan ini, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat memperoleh banyak wawasan tentang kondisi masyarakat, lingkungan setempat, dan aset milik desa.



Gambar 5. 2 Silaturahmi ke Masyarakat Desa

Pada hari keempat, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat melakukan kegiatan lari pagi untuk menyapa warga. Antusiasme warga terlihat dari ekspresi wajah mereka yang menyambut kedatangan Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat. Pada hari yang sama sekitar pukul 9 pagi, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat mengunjungi rumah Bu Lilik, seorang kader Posyandu di Desa Mlawang. Bu Lilik menyambut Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dengan hangat, dan berbagai obrolan ringan hingga serius terjadi untuk menggali lebih dalam mengenai lingkungan desa dan kegiatan Posyandu. Kunjungan ini berfokus pada masalah *stunting* di desa, dan Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat memanfaatkan kesempatan ini untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan anak, khususnya dalam kegiatan Posyandu. Percakapan hari itu tidak hanya mempererat hubungan dengan kader Posyandu, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang jalannya kegiatan Posyandu di Desa Mlawang.

Dari hari ke hari, pagi hingga malam, kami para Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat berusaha mengumpulkan informasi mengenai lingkungan, aset, serta terkhusus problem *stunting* di Desa Mlawang. Kami melakukan berbagai kunjungan, wawancara, dan konsultasi dengan perangkat desa, kader posyandu, serta pihak Puskesmas Klakah untuk mengoptimalkan fokus tema kami ke depan selama melakukan pengabdian (Gambar 5.3 dan 5.4). Ajakan pamong desa selalu menyertai kami, mulai dari rutinitas pengajian, istighosah, hingga acara masak-masak untuk memeriahkan acara desa. Program rutin belajar mengajar ngaji yang diadakan setiap Selasa, Rabu, Sabtu, dan Minggu juga mempererat

hubungan kami dengan anak-anak yang sering bermain di area balai desa. Kami merasa senang karena bisa membaaur dengan mudah bersama warga dan anak-anak desa meskipun ada perbedaan bahasa, tanpa adanya penolakan.



Gambar 5. 3 Kunjungan ke Perangkat Desa



Gambar 5. 4 Konsultasi dengan BKKBN

Inkulturasasi selama masa pengabdian dengan warga terjalin dengan baik. Sapaan hangat dan senyuman manis mudah diberikan karena kedekatan yang telah terbentuk antara warga dan Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat. Nongkrong di siang atau malam hari sering dilakukan. Obrolan ringan sambil ngopi juga memberikan bahan tambahan untuk program kerja pengabdian ini. Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat bersyukur

atas kemudahan yang diberikan selama proses awal pengabdian di Desa Mlawang.

Tahapan selanjutnya adalah pemetaan aset komunitas guna mengetahui kekuatan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat Desa Mlawang. Pentagonal Aset komunitas adalah metode untuk memperluas pemahaman mengenai aset-aset yang ada di suatu daerah atau wilayah lokal. Pada tahapan ini, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat melakukan diskusi terkait aset yang dimiliki masyarakat Desa Mlawang dan menentukan aset mana yang menjadi kekuatan dan kemampuan Desa Mlawang sehingga dapat dioptimalkan. Diskusi hangat dilakukan di malam hari setelah selesainya kegiatan acara desa, dengan cemilan dan hidangan yang menemani. Berbagai informasi serta usulan disuarakan guna memaksimalkan program kerja yang direncanakan kedepannya. Proses ini bertujuan untuk menggali potensi terbaik yang dapat mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan.

Tabel 5. 1 Pemetaan Aset Komunitas

PEMETAAN ASET				
Manusia	Alam	Sosial	Fisik	Ekonomi
Pendidikan	Tebu	PKK	Puskesmas	Pasar
Kripik Pisang	Bonsai	GP Anshor	Posyandu	Arisan
Kerajinan Bonsai	Kelapa Muda	Fatayat dan Muslimat	Poskesdes	UMKM
	Pisang	Kader Posyandu	Sekolah	
	Ladang		Masjid & Mushola	
			Stasiun Klakah	

Sumber: Hasil Mapping dan Transektoral

Dari hasil pentagonal aset Tabel 5.1, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat sepakat untuk mengoptimalkan aset Posyandu dan Puskesmas yang ada di Desa Mlawang. Kami menyadari bahwa posyandu dan puskesmas memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat guna menghadapi masalah *stunting* di Desa Mlawang. Dalam diskusi tersebut, para Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat membahas berbagai strategi untuk memaksimalkan fungsi kedua aset ini. Kami merencanakan program-program untuk menarik partisipasi masyarakat, seperti memberikan susu kepada anak balita dan batita, pemberian balon, serta mengadakan Pawai Kreatif "Mlawang Siap!". Selain itu, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat juga merencanakan pengadaan acara sosialisasi untuk ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita dan batita, bekerja sama dengan pihak puskesmas. Program sosialisasi ini akan mencakup informasi penting mengenai gizi dan perawatan anak. Dengan begitu, diharapkan kedua aset ini dapat beroperasi lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat Desa Mlawang, sehingga masalah *stunting* dapat diatasi dengan lebih baik.

B. Mapping dan Transsektoral

Pemetaan desa (*Mapping*) merupakan upaya dalam menggambarkan kondisi wilayah secara detail bersama masyarakat.¹³ Untuk menghindari kekeliruan informasi, posisi dan kondisi penduduk, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat mengadakan kunjungan dan silaturahmi ke Kepala Dusun yang ada Desa Mlawang. Adapun dusun yang ada di Desa Mlawang terdapat 5 bagian, yakni:

Tabel 5. 2 Daftar Dusun Desa Mlawang

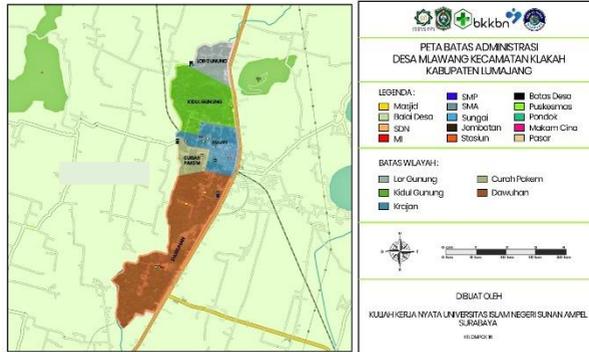
No.	Nama Dusun	Nama Kepala Dusun
1.	Curah Pakem	Pak Salam
2.	Krajan	Pak Nur
3.	Dawuhan	Pak Karto
4.	Kidul Gunung	Pak Sama'i
5.	Lor Gunung	Pak Sulis

Sumber: Data Desa Mlawang (2024)

Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat juga melakukan observasi sekaligus wawancara di beberapa RT setiap Dusun yang ada di Desa Mlawang, untuk menggali potensi aset desa serta menemukenali lingkungan yang ada di desa. Dengan pemetaan desa ini kami dapat mengenal kondisi wilayah dan batas-batas Desa Mlawang Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang dan juga dapat mengetahui potensi aset yang ada. Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat juga melanjutkan dengan penelurusan (Transsektoral) terhadap potensi aset desa yang ada, mulai dari Aset Manusia, Aset Alam, Aset

¹³ Ficky Raja Dirgantara Dauly Muhammad Romli, "Penanganan Sampah Dalam Menciptakan Lingkungan," *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto (2023).

Sosial, Aset Fisik (Infrastruktur) dan Aset Ekonomi.



Gambar 5. 5 Peta Desa Mlawang

Transektoral (penelusuran desa) ialah teknik memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung terhadap lingkungan dan keadaan berbagai aset sumber daya dengan berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti lintasan yang telah disepakati bersama.¹⁴ Dari kegiatan ini kami melakukan penelusuran yang ada di Desa Mlawang pada setiap bidangnya yaitu pada Aset Manusia mencakup pada *HEAD* meliputi kecerdasan, intelektualitas dan inovasi. *HAND* meliputi keterampilan dan keahlian. *HEART* meliputi kasih sayang, rasa empati, rasa simpati, rasa memiliki. Pada Aset Alam mencakup hasil dari tanah, air, udara yang pada kali ini kami menemukan tanamanan kebun tebu, kelapa dan pisang. Pada Aset Sosial mencakup jaringan dan koneksi yang pada kali ini kita temukan adalah kelompok ibu PKK, Kader Posyandu, Pemuda Anshor, Muslimat dan Fatayat. Pada Aset Fisik seperti Infrastruktur yang terdapat di Desa ini yaitu Masjid, Mushola, Balai Desa, Puskesmas, Posyandu, Sekolah SD, Jembatan, Stasiun, Pasar. Pada Aset Ekonomi

¹⁴ Muhammad Romli.

mencakup terkait pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat Desa Mlawang ini mayoritas dari hasil berdagang di pasar, perputaran ekonomi di desa ini berpusat pada pasar klakah yang tempatnya dekat dengan stasiun klakah.

C. Penggunaan 5D dalam ABCD

1. Discovery

Tahapan *Discovery* merupakan proses pencarian mendalam mengenai hal-hal positif, pencapaian terbaik, dan pengalaman di masa lalu yang dilakukan melalui wawancara apresiatif. Pada tahapan *Discovery*, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat didorong untuk menemukan kekuatan yang ada pada desa. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mlawang. Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat diajak untuk mengamati dan menggali lebih dalam mengenai berbagai aspek kehidupan di desa, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan warga, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dapat menemukan kekuatan-kekuatan yang mungkin tidak terlihat dari luar. Proses ini tidak hanya membantu Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat memahami desa dengan lebih baik, tetapi juga memberikan wawasan baru bagi masyarakat tentang potensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Dengan begitu, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dan masyarakat dapat bekerja sama untuk mengoptimalkan potensi yang ada demi kemajuan bersama.

Pada minggu pertama masa pengabdian, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat menjalani proses pengenalan kepada masyarakat. Ini sangat penting untuk mengurangi sikap acuh tak acuh dari komunitas mitra, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dapat terbangun dengan baik. Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat berusaha untuk berbaur dengan masyarakat melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Mereka ikut serta dalam kegiatan desa, seperti pengajian, gotong royong, dan acara-acara lokal lainnya. Proses pengenalan ini juga melibatkan pertemuan informal dan percakapan ringan dengan warga, yang membantu Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat memahami kebutuhan dan harapan masyarakat. Dengan cara ini, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan membangun kepercayaan yang diperlukan untuk keberhasilan program pengabdian mereka.

Pada malam hari pertama, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat mengadakan pertemuan dengan Bu Kepala Desa guna menyampaikan maksud serta tujuan pengabdian. Pertemuan ini merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa masyarakat dan perangkat desa memahami dan mendukung program yang akan dijalankan. Bu Kepala Desa menyambut hangat kedatangan Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjelaskan rencana dan tujuan pengabdian. Dalam pertemuan tersebut, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat juga mendengarkan masukan

dan harapan dari Bu Kepala Desa mengenai kebutuhan dan prioritas desa. Pertemuan ini tidak hanya membangun komunikasi yang baik antara Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dan perangkat desa, tetapi juga memperkuat komitmen kedua belah pihak untuk bekerja sama demi kesejahteraan masyarakat Desa Mlawang.

Keesokan harinya, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat beserta perangkat desa melakukan pertemuan di Aula Balai Desa Mlawang guna menghadiri acara Serah Terima Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat. Acara ini dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk Bu Kepala Desa, Pak Kepala Dusun, Babinsa, dan perangkat desa lainnya. Dalam acara ini, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat secara resmi diperkenalkan kepada masyarakat dan dijelaskan mengenai program kerja yang akan mereka laksanakan selama 40 hari ke depan. Serah terima ini merupakan simbol dari awal kerja sama yang baik antara Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dan masyarakat desa. Melalui acara ini, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat mendapat kesempatan untuk mengenal lebih dekat para pemangku kepentingan di desa dan mulai membangun hubungan yang konstruktif dengan mereka.

Hari-hari setelahnya, para Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat berusaha mengumpulkan informasi mengenai lingkungan, aset, serta khususnya masalah *stunting* di Desa Mlawang. Mereka melakukan berbagai kunjungan, wawancara, dan konsultasi dengan perangkat desa, kader posyandu, serta pihak Puskesmas Klakah untuk mengoptimalkan fokus tema

pengabdian mereka. Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat terlibat langsung dalam pengumpulan data dan observasi lapangan untuk memahami kondisi nyata di desa. Mereka juga mengadakan diskusi kelompok untuk merumuskan strategi dan program yang efektif berdasarkan temuan lapangan. Proses ini membantu Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dalam merancang program kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa, serta memastikan bahwa intervensi yang dilakukan akan memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Mlawang.

2. *Dream*

Dalam pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*), *Dream* atau mimpi merujuk pada harapan-harapan yang dimiliki oleh individu atau komunitas terhadap masa depan yang diinginkan. Tahap mimpi adalah ketika seseorang atau komunitas memiliki aspirasi tentang masa depan yang mereka inginkan. Ini adalah langkah selanjutnya setelah tahap *Discovery* di mana kita mengumpulkan informasi tentang apa yang diimpikan oleh warga sekitar. Harapan terhadap mimpi ini haruslah jelas, seperti harapan untuk kebaikan diri sendiri atau masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui apa saja yang di impikan oleh warga, kami mengadakan acara FGD (*Focus Group Discussion*) dengan tema “Rembuk Warga”. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh warga Desa. Sebelum acara FGD mengenai *stunting* di Desa Mlawang, kami menetapkan tujuan yang jelas, seperti mengidentifikasi persepsi

masyarakat terkait *stunting*, mengumpulkan ide untuk program pencegahan, dan mendapatkan masukan tentang strategi intervensi yang efektif. Alur pelaksanaan FGD terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, termasuk pembukaan, sambutan, penyampaian progres dan pemaparan program kerja, diskusi harapan, dan penutup. Dalam diskusi harapan inilah warga mulai mengutarakan pengalaman dan keinginan mereka. Pada kegiatan ini, beberapa aset yang dimanfaatkan adalah dana desa dan kerja sama Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dengan masyarakat. Alat yang digunakan meliputi LCD, *sound system*. Tenaga yang terlibat meliputi kerjasama Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat, bidan desa, dan masyarakat.



Gambar 5. 6 FGD “Rembuk Warga” di Balai Desa Mlawang

FGD dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Juli 2024, di Balai Desa Mlawang. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, staf poskesdes, serta ahli kesehatan dari puskesmas yang meliputi ahli gizi, program kesehatan lingkungan, dan kesehatan masyarakat, juga kader dan Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat 16. Pada tahap pertama FGD, acara dimulai dengan pembukaan resmi yang diikuti dengan sambutan dari koordinator tim 16. Sambutan ini berisi ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah

mendukung kegiatan pengabdian dan penjelasan singkat mengenai tujuan dan rencana kegiatan FGD. Setelah itu, sambutan dari kepala desa memberikan perspektif lokal tentang pentingnya kegiatan ini bagi masyarakat setempat. Selanjutnya, dilakukan pemaparan mengenai progres selama dua minggu terakhir. Pemaparan ini mencakup berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat, capaian-capaian yang telah diraih, serta tantangan-tantangan yang dihadapi. Kemudian, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat mempresentasikan rencana program kerja yang akan dilaksanakan selama periode pendampingan dan pengabdian berlangsung, termasuk tujuan, metode, dan harapan yang ingin dicapai.

Dalam tahapan *Dream* (Memimpikan) melalui FGD, acara ini menjadi kesempatan untuk mendalami pengetahuan dan pengalaman kader posyandu dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat mengadakan sesi tanya jawab interaktif dengan kader posyandu dan warga lokal, fokusnya terutama pada pemahaman tentang praktik kesehatan ibu dan anak. Pertanyaan yang diajukan mencakup berbagai aspek seperti usia dan pengalaman menjadi kader posyandu, pelatihan yang telah diikuti seperti ASI eksklusif dan MPASI, serta budaya atau kebiasaan dalam menyusui.



Gambar 5. 7 FGD “Rembuk Warga” di Balai Desa Mlawang

Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengetahui wawasan dan keterampilan yang perlu ditingkatkan agar kader posyandu dapat memberikan pelayanan yang lebih baik. Diskusi juga mencakup anjuran praktis terkait masalah umum seperti produksi ASI yang sedikit dan gizi yang tepat untuk ibu hamil dan menyusui. Informasi yang diperoleh dari sesi ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam memberikan solusi yang efektif bagi masyarakat, serta memperkuat kontribusi kegiatan pendampingan dan pengabdian dalam pembangunan kesehatan komunitas.

Dari hasil diskusi dari forum FGD yang sudah dilakukan warga dan kader Desa Mlawang mengajukan serangkaian pertanyaan yang mencerminkan kekhawatiran dan harapan mereka terhadap pelayanan posyandu serta pertumbuhan anak-anak mereka.

- 1) Kekhawatiran terkait imunisasi anak-anak di posyandu. Mereka mengungkapkan kekhawatiran karena pengalaman anak-anak menjadi rewel dan sakit setelah diimunisasi. Warga meminta penjelasan yang meyakinkan dan dukungan praktis agar mereka bisa lebih percaya diri

membawa anak-anak untuk mendapatkan imunisasi yang penting bagi kesehatan dan perkembangan mereka.

- 2) Apakah ada kebijakan dari pemerintah terkait jarak antara pembuangan kotoran dan sumber air? Hal ini menjadi kekhawatiran serius bagi warga terkait potensi pencemaran air yang dapat mengancam kesehatan masyarakat.
- 3) Mengenai keinginan warga untuk memahami lebih dalam tentang nutrisi yang tepat untuk anak-anak dan bagaimana mendukung perkembangan emosional mereka. Masyarakat menginginkan pengetahuan yang lebih mendalam untuk menerapkan pola asuh yang baik dan benar guna mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.
- 4) Mengungkapkan kebingungan terkait kurangnya kenaikan berat badan anak meskipun mereka diberi makan dan minum secara rutin. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang makanan bergizi di kalangan masyarakat, dengan kebiasaan memberikan mie instan dan minuman es sejak usia dini. Masyarakat mengajukan pertanyaan tentang cara meningkatkan pemahaman akan pentingnya makanan bergizi dalam mendukung kesehatan anak-anak.
- 5) Tantangan dalam mengupayakan anak-anak menyukai makanan sehat seperti sayur, telur, atau ikan. Masyarakat mengharapkan solusi praktis untuk mengolah makanan tersebut agar lebih menarik dan meningkatkan nafsu makan anak-anak.
- 6) Masyarakat menyadari kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan, masih

banyak yang membuang sampah sembarangan seperti ke selokan atau menimbunnya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dari kecil dan kurangnya wawasan terhadap akibat dari perilaku membuang sampah sembarangan.

Diskusi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan mendesak untuk edukasi tentang imunisasi, nutrisi anak, pengelolaan sampah, dan kebersihan lingkungan untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anak-anak serta masyarakat secara umum.

3. *Design*

Pada Metode ABCD tahap *Design* ini, kami mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem yang diperlukan untuk mencapai perubahan yang diharapkan, sambil membuat keputusan penting dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung tujuan tersebut. Tahap ini melibatkan transformasi semua hal positif dari masa lalu menjadi kekuatan yang dapat mendukung pencapaian impian (*dream*). Dengan merancang kerangka kerja yang jelas dan mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, langkah-langkah konkret ditentukan untuk memastikan sinergi antara berbagai pihak. Ini memungkinkan tim untuk memanfaatkan pengalaman positif sebelumnya sebagai landasan untuk menciptakan visi yang lebih realistis dan aspiratif, serta memotivasi semua pihak untuk berkomitmen dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan.

Untuk mengatasi ketakutan dan kekhawatiran warga Mlawang terhadap imunisasi anak-anak

mereka, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan meyakinkan. Berikut adalah rencana yang dapat diterapkan. Yang pertama adalah adanya KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) pada saat posyandu untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai manfaat imunisasi dan menangani kekhawatiran yang sering muncul. Banyak warga yang kurang bersemangat untuk datang ke posyandu. Untuk meningkatkan partisipasi, kami telah menyusun rencana promosi yang menarik agar lebih banyak warga yang datang ke posyandu. Kami akan menyediakan hadiah balon dan mainan untuk anak-anak serta hadiah bumbu masak untuk para ibu. Dengan adanya hadiah-hadiah ini, kami berharap warga akan lebih termotivasi untuk menghadiri posyandu demi mendapatkan layanan kesehatan yang penting bagi anak-anak mereka.

Pertanyaan kedua yang diajukan oleh masyarakat Mlawang berkaitan dengan kesehatan anak-anak mereka. Mereka sangat ingin anak-anak mereka tumbuh sehat dan kuat. Masyarakat Mlawang menyadari bahwa kesehatan anak-anak adalah fondasi utama bagi masa depan mereka. Oleh karena itu, mereka mencari berbagai cara untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan perawatan dan perhatian yang diperlukan agar dapat tumbuh dengan optimal. Meskipun mereka sudah sering datang ke posyandu, mereka masih merasa belum mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya nutrisi yang tepat untuk anak. Banyak orang tua yang masih bingung tentang jenis makanan yang harus diberikan dan bagaimana cara mengatur pola makan anak yang baik. Selain itu, mereka juga merasa kurang informasi

mengenai cara mengatasi masalah gizi yang mungkin dihadapi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi lebih lanjut mengenai nutrisi yang seimbang dan pentingnya asupan gizi yang tepat pada masa pertumbuhan anak. Selain masalah nutrisi, masyarakat Mlawang juga ingin mengetahui lebih banyak tentang perkembangan anak, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dari segi emosional. Mereka ingin memastikan bahwa anak-anak mereka tidak hanya tumbuh sehat secara fisik, tetapi juga berkembang dengan baik secara mental dan emosional. Mereka menyadari bahwa perkembangan emosional yang baik sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang positif. Oleh karena itu, mereka berharap mendapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai cara mendukung perkembangan emosional anak, seperti melalui komunikasi yang efektif, perhatian yang cukup, dan lingkungan yang mendukung.

Menanggapi keinginan tersebut, kami memiliki rencana program yaitu adanya edukasi 1000 hari kehidupan pertama yang akan disampaikan oleh pihak BKKBN. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mendalam kepada orang tua mengenai pentingnya nutrisi dan pola asuh yang tepat selama periode kritis ini. Dengan edukasi yang diberikan, diharapkan para orang tua akan lebih memahami cara memberikan asupan gizi yang baik dan bagaimana mendukung perkembangan emosional anak secara efektif. Dengan demikian, anak-anak di Mlawang dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, baik secara fisik maupun emosional.

Kami memiliki rencana untuk mengadakan pelatihan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), seperti Stik Kentang dan Puding Labu Vla Santan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada orang tua dalam mengolah makanan bergizi yang disukai anak-anak. Dengan menyajikan makanan yang menarik dan lezat, kami berharap dapat meningkatkan minat anak-anak terhadap makanan bergizi. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk memberdayakan orang tua agar lebih kreatif dalam menyajikan makanan sehat di rumah. Di samping memberikan keterampilan praktis, pelatihan ini akan mencakup edukasi tentang nutrisi seimbang. Kami akan memberikan pengetahuan mendalam mengenai struktur makanan yang bergizi dan pentingnya nutrisi seimbang untuk tumbuh kembang anak. Orang tua akan belajar tentang berbagai jenis nutrisi yang dibutuhkan anak-anak, seperti protein, vitamin, mineral, dan serat, serta bagaimana cara mengombinasikannya dalam makanan sehari-hari. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya menjaga asupan nutrisi anak agar tumbuh dengan optimal.

Praktik memasak akan menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Melalui demonstrasi dan praktik langsung, orang tua akan belajar cara mengolah makanan bergizi menjadi hidangan yang menarik dan lezat. Kami akan mengajarkan teknik memasak yang sederhana namun efektif, sehingga orang tua dapat dengan mudah mengaplikasikannya di rumah. Dengan cara ini, kami berharap anak-anak akan lebih tertarik untuk mengonsumsi makanan sehat, karena disajikan

dengan cara yang menarik dan sesuai dengan selera mereka.

Selanjutnya, kami juga merancang program edukasi tentang sanitasi. Dengan adanya program sanitasi, diharapkan mampu menjawab pertanyaan mengenai kebijakan dari pemerintah terkait jarak antara *septic tank* dengan sumber air di rumah. Banyak masyarakat yang masih belum memahami pentingnya jarak yang aman antara kedua fasilitas ini untuk mencegah kontaminasi air bersih. Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai peraturan yang berlaku dan mengapa peraturan tersebut dibuat. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat akan lebih sadar akan bahaya yang mengintai jika sanitasi tidak dikelola dengan baik. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi yang baik, tetapi juga memberikan pemahaman yang jelas tentang peraturan dan kebijakan pemerintah yang mengatur aspek-aspek penting seperti penempatan *septic tank* yang aman. Melalui edukasi, masyarakat akan diberi penjelasan mengenai standar-standar kebersihan dan kesehatan lingkungan yang telah ditetapkan. Dengan pengetahuan ini, masyarakat diharapkan dapat mengikuti aturan-aturan tersebut demi menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kesehatan masyarakat dapat lebih terjamin dan risiko penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk dapat diminimalisir. Sanitasi yang baik adalah salah satu kunci untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan layak huni. Dengan program ini, diharapkan masyarakat dapat lebih proaktif dalam menjaga

kebersihan lingkungan mereka, serta mendukung kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas hidup. Risiko penyakit menular yang sering kali timbul akibat sanitasi yang buruk pun dapat dikurangi secara signifikan, sehingga masyarakat dapat hidup dengan lebih sehat dan sejahtera.

Kurangnya kesadaran diri masyarakat terhadap pentingnya hidup sehat dan bersih merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius. Banyak masyarakat yang masih kurang paham tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesehatan mereka. Kondisi ini mendorong kami, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat, untuk mengambil inisiatif dengan merancang program yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat dan bersih di tengah masyarakat. Program yang kami inisiasi adalah Edukasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Program ini dirancang untuk memperkenalkan dan mendorong praktik-praktik kebersihan dasar yang dapat diterapkan sehari-hari. Fokus utama dari program ini adalah edukasi tentang pentingnya mencuci tangan sebelum makan dan membuang sampah pada tempatnya. Kedua kebiasaan ini dipilih karena memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap kesehatan individu dan kebersihan lingkungan. Sasaran utama dari program PHBS ini adalah anak-anak SD yang ada di Desa Mlawang. Anak-anak dipilih sebagai target utama karena mereka berada pada usia yang sangat mudah untuk diarahkan dan diajarkan kebiasaan baik. Dengan memberikan edukasi sejak dini, kami berharap mereka dapat tumbuh dengan membawa kebiasaan hidup sehat dan

bersih ke masa dewasa. Selain itu, anak-anak juga berperan sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi keluarga dan teman-teman sebaya mereka untuk turut serta dalam menjaga kebersihan dan kesehatan.

Melalui program ini, kami berupaya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Kami mengadakan sesi demonstrasi cara mencuci tangan yang benar dan mengajak anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selain itu, kami juga menyediakan tempat sampah yang memadai di area sekolah dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif, kami berharap program PHBS ini dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi anak-anak di SD Mlawang.

Tabel 5. 3 Timeline Proker

No.	Nama Kegiatan	Hari/Tanggal	Sasaran dan Target Peserta	Narasumber	Lokasi
1	Edukasi 1000 HPK	16/07/2024	Ibu hamil & Ibu balita, 20 orang	BKKBN	Balai desa
2	Edukasi Sanitasi	16/07/2024	Orangtua, 20 orang	Promosi Kesehatan	
3	Edukasi Kesehatan Lingkungan	16/07/2024	Masyarakat umum	Kesehatan Lingkungan	
4	Edukasi "Isi Piringku" dan Pelatihan PMT Bergizi	16/07/2024	Kader posyandu, ibu hamil, & ibu balita	Ahli Gizi	
6	Edukasi PHBS di SD	18/07/2024 dan 20/072024	Siswa-siswi SD Mlawang	Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat UINSA 16	SDN Mlawang 03 dan SDN Mlawang 02

4. Define

Tahap *Define* dalam pelaksanaan program pendampingan bertema *stunting* di Desa Mlawang adalah tahap kritis di mana peran dan tanggung jawab setiap anggota komunitas ditentukan dengan jelas. Kami melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan kelompok kerja yang terdiri dari Bidan Poskesdes,

Kader Posyandu, Ahli Gizi Puskesmas, Ibu-Ibu PKK, dan tokoh masyarakat. Pada tahap ini merupakan sebuah proses pelaksanaan dari program yang sudah dirancang di tahap *Design*. Langkah ini memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami tugas mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Berikut penentuan perannya:

1) Program “Mlawang SIAP!”

Salah satu inisiatif utama dalam program ini adalah “Program Mlawang SIAP!” (Selalu Ingat Ajak Posyandu) yang selaras dengan visi dan misi tim PPS (Percepatan Penanganan *Stunting*) Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Program ini mengacu pada intervensi serentak oleh pemerintah Indonesia untuk mengajak masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu balita, untuk rutin ke posyandu. Inovasi baru berupa Pawai Kreatif dirancang dari tanggal 1 hingga 12 Juli 2024, yang dilaksanakan pada jam 09.00 sampai 11.00 WIB, menyesuaikan dengan jadwal hari posyandu di Desa Mlawang yang dilaksanakan secara bergantian mulai hari Senin sampai Jumat, dengan target 10 titik posyandu. Kegiatan ini merupakan inisiatif dan kreativitas Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat sendiri. Selain itu, tim Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat juga melakukan penyuluhan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) terkait gizi anak dan ibu hamil serta memberikan dukungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa susu di posyandu. Program ini dirancang untuk meningkatkan antusiasme dan semangat para ibu hamil dan balita

dalam pemantauan dan perkembangan kesehatan secara rutin.

2) Program “Edukasi dan Pelatihan Menuju Mlawang Bebas *Stunting*”

Program berikutnya adalah “Edukasi dan Pelatihan Menuju Mlawang Bebas *Stunting*” yang direncanakan dan terlaksana pada hari Selasa, 16 Juli 2024, dari jam 08.00 sampai 11.00 WIB. Program ini diawali dengan edukasi tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan, dengan sasaran ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu balita. Sesi edukasi dilaksanakan melalui pertemuan kelompok, ceramah, dan diskusi interaktif yang melibatkan tenaga kesehatan.

Selain itu, dilakukan edukasi sanitasi lingkungan masyarakat, dimana tim pendamping bekerja sama dengan pihak UPT PALD Kabupaten Lumajang yang datang sekaligus untuk mengampanyekan gerakan 3M. di samping itu, kami juga menyediakan edukasi terkait berapa jarak ideal antara *septic tank* dengan sumber air di masing-masing rumah, dan bagaimana seharusnya masyarakat menerapkan sanitasi yang layak di rumah masing-masing.

Selanjutnya, program edukasi dan pelatihan tentang gizi “Isi Piringku” untuk ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu balita dilaksanakan, melibatkan praktisi kesehatan yang memberikan demo pembuatan menu sehat serta sesi tanya jawab. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan untuk memantau perubahan kebiasaan makan dan

peningkatan pengetahuan gizi melalui kunjungan rumah dan survei.

Program terakhir dalam rangkaian ini adalah pelatihan demo masak pemberian makanan tambahan (PMT) untuk kader posyandu, ibu hamil, dan ibu balita. Menu PMT yang bergizi dan mudah dibuat menggunakan bahan-bahan lokal seperti telur, kentang, dan labu. Sesi ini dipandu oleh ahli gizi, dengan fokus pada cara memasak makanan bergizi dan enak untuk anak balita.

3) Program “Edukasi PHBS di Sekolah Dasar”

Program ini direncanakan sebagai pamungkas kegiatan Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan pada hari Kamis 18 Juli 2024 dan Sabtu 20 Juli 2024 di mulai dari jam 07.00 sampai jam 09.00 WIB yang bertempat di SDN 03 Mlawang dan SDN 02 Mlawang. Program ini mempunyai 2 kegiatan yaitu Sosialisasi dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan ini diisi dengan edukasi cuci tangan menggunakan sabun, pentingnya membuang sampah pada tempatnya, dan pentingnya makanan bergizi sesuai isi piringku.

Sebelumnya, kami berkunjung serta meminta izin ke kepala sekolah dan *alhamdulillah* kami disambut dengan baik. Sebelum melakukan kegiatan PHBS, seluruh siswa dari berbagai tingkatan dikumpulkan ke lapangan berbaris rapi sesuai dengan kelas masing-masing. Dilanjutkan dengan acara pembukaan berisi sambutan Kepala Sekolah serta Koordinator Kelompok dan diakhiri

dengan doa. Setelah selesai acara pembukaan, para siswa dimobilisasi untuk kembali ke kelas masing-masing dipandu oleh penanggungjawab tiap kelas yang sudah dibagi untuk mengikuti sesi penyampaian program secara lebih mendalam. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya PHBS guna menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman.

5. *Destiny*

Tahapan terakhir adalah *Destiny* (Melaksanakan), merupakan tahap pelaksanaan rencana yang telah disusun berdasarkan timeline yang telah dibahas pada tahap *Define*. Selama tahap ini, berbagai program yang berupa kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam program Mlawang SIAP!, Program Edukasi dan Pelatihan Menuju Desa Mlawang Bebas *Stunting* dan Edukasi PHBS di Sekolah Dasar dilaksanakan untuk membantu masyarakat Mlawang agar terbebas dari masalah *stunting*. Pada kegiatan ini dilaksanakan dalam berbagai kegiatan posyandu di Desa Mlawang. Kegiatan penyuluhan ini berfokus pada tindakan pencegahan *stunting*, dan melibatkan seluruh masyarakat, terutama yang memiliki balita. Tim pendamping juga melakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala agar kegiatan tersebut berjalan sesuai yang diharapkan dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan melalui penerapan metode ABCD.

Program Mlawang SIAP! dilaksanakan mulai tanggal 1 sampai 12 Juli 2024 pada jam 09.00 sampai 11.00 WIB, menyesuaikan dengan jadwal hari posyandu di Desa Mlawang yang dilaksanakan secara

bergantian mulai hari Senin sampai Jumat, menargetkan 10 titik posyandu, setiap dari posyandu tim pendamping membuat jadwal untuk pawai kreatif, tim yang berangkat untuk posyandu sebanyak 12 orang. Kegiatan ini dimulai dengan rute dari Balai Desa sampai ke titik tiap posyandu, apabila posyandu berjarak dekat dengan Balai Desa maka pawai kreatif dilakukan dengan berjalan kaki, namun apabila posyandu berjarak jauh dari balai desa maka pawai kreatif dilakukan menggunakan akomodasi sepeda motor dan ambulance yang difasilitasi dari Desa Mlawang. Sesampainya di posyandu, tim pendamping disambut hangat oleh kader posyandu dan mengapresiasi inovasi ide yang apik untuk menggugah antusiasme warga, khususnya ibu balita, ibu hamil dan anak-anak hadir di posyandu. Kegiatan pada saat posyandu mulai yaitu menimbang berat badan, mengukur tinggi badan dan membandingkan hasil bulan sekarang dengan bulan lalu, bagi balita yang ingin imunisasi juga terdapat Bidan Poskesdes yang menangani. Tim pendamping tidak hanya membantu kegiatan posyandu, tetapi juga memberikan KIE kepada para ibu balita dan ibu hamil serta PMT berupa susu bagi tiap balita yang sudah hadir. Kami juga memberikan balon pada balita agar suasana hatinya senang ketika datang ke posyandu.

Program yang kedua adalah Edukasi dan Pelatihan Menuju Desa Mlawang Bebas *Stunting* yang dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Juli 2024, dari jam 09.00 sampai 11.00 WIB, membahas 4 program edukasi, yaitu edukasi tentang 1000 hari pertama kehidupan, edukasi sanitasi lingkungan masyarakat, edukasi dan pelatihan gizi “Isi Piringku”, dan pelatihan demo

masak PMT. Yang telah berkolaborasi dengan para kader posyandu, Dinas Kesehatan, BKKBN, dan UPT PALD dan di bawakan oleh 3 narasumber dari penyuluh KB, kesehatan lingkungan, dan bidan Desa Mlawang. Total peserta yang hadir sebanyak 40 orang terdiri dari para kader posyandu, ibu hamil, ibu balita, dan calon pengantin. Para peserta antusias menyimak materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan informasi terkait bagaimana memberikan nutrisi pada anak. Lebih lanjut, para peserta di setiap sesi juga diberikan pertanyaan terkait materi edukasi dan ada peserta yang mengutarakan isi materi yang sudah disampaikan. Kegiatan yang berlangsung selama 2 jam ini dirasa sudah cukup menambah wawasan peserta yang hadir. Kami mencukupkan durasi tersebut dengan pertimbangan jika lebih dari itu peserta akan bosan dan hilang konsentrasi. Setelah itu, dilanjutkan sesi tanya jawab dan pemberian *doorprize* kepada para peserta yang sudah menjawab pertanyaan dari pemateri. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya nutrisi bagi tumbuh kembang anak sehingga Desa Mlawang bebas dari *stunting*.

Program yang terakhir adalah Edukasi PHBS di Sekolah Dasar yang dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Juli 2024 dan Sabtu, 20 Juli 2024 di mulai dari jam 07.00 sampai jam 09.00 WIB yang bertempat di SDN 03 Mlawang dan SDN 02 Mlawang. Agar lebih kondusif, Tim pengabdian dibagi menjadi 6 kelompok sesuai tingkatan kelas. Masing-masing dari kelompok itu mendapatkan sebuah topik yang sama mengenai PHBS. Program ini mempunyai 2 kegiatan yaitu

Sosialisasi dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Kegiatan ini kami isi dengan edukasi cuci tangan pakai sabun, pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan pentingnya makanan bergizi sesuai isi piringku. Para siswa antusias menyimak materi yang diberikan karena kami tidak memberi materi saja akan tetapi materi disampaikan melalui lagu dan permainan. Setelah pemaparan materi selesai terdapat sesi tanya jawab dan pemberian *doorprize* kepada peserta yang mau menjawab pertanyaan terkait materi PHBS. Program ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai pentingnya hidup bersih dan sehat serta menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman.

Dengan terlaksananya program ini, harapan kami terhadap masyarakat Desa Mlawang dapat lebih memahami pentingnya pencegahan *stunting* dan menerapkan gaya hidup sehat dalam keseharian mereka, sehingga dapat menciptakan generasi yang sehat dan bebas dari *stunting*.

D. Konsultasi dan Kolaborasi Komunitas

Sebelum melaksanakan program, penting bagi kami untuk memahami data dan permasalahan yang sedang dihadapi di Desa Mlawang. Salah satunya dengan melakukan wawancara, observasi, dan konsultasi kepada sumber-sumber yang telah direncanakan sebelumnya. Khususnya, mengingat fokus kami pada permasalahan *stunting*, kami akan mengumpulkan informasi dari para ahli di bidang kesehatan.

Untuk kegiatan ini, kami perlu melakukan konsultasi dengan beberapa komunitas yang terkait dengan kesehatan, seperti Poskesdes, Puskesmas, Posyandu, dan Tim Percepatan Penanganan *Stunting* dari kecamatan. Melalui konsultasi ini, kami berhasil mengumpulkan data yang penting, termasuk jumlah ibu hamil, balita, dan bayi yang terindikasi mengalami *stunting*. Secara spesifik, terdapat 114 ibu hamil, 2 pasangan yang tercatat sebagai catin, 464 balita usia 1-4 tahun, dan 255 anak yang berusia dibawah 2 tahun di Desa Mlawang. Dari seluruh jumlah anak di Desa Mlawang, terdapat 27 anak yang terindikasi mengalami kurang gizi. Namun, kami memfokuskan perhatian pada 6 anak yang terindikasi gizi buruk dengan tantangan penghasilan keluarga yang rendah. Ini menjadi fokus utama kami dalam upaya memberikan bantuan dan perhatian khusus bagi mereka yang membutuhkan.



Gambar 5. 8 Konsultasi Dengan Bu Bidan Desa Mlawang

Dari penjelasan Bu Masitha, ahli gizi dari puskesmas, dan Bu Rika, bidan desa, diketahui bahwa masalah *stunting* di Desa Mlawang disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah faktor ekonomi yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan nutrisi yang cukup dan stimulasi yang baik kepada anak-anak mereka. Selain itu, kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara yang tepat dalam

memberi makan dan merangsang pertumbuhan anak juga turut menjadi akar permasalahan. Tidak hanya faktor-faktor tersebut, pernikahan dini juga menjadi titik permulaan yang mempengaruhi permasalahan *stunting* di desa ini. Pernikahan dini cenderung menyebabkan orang tua belum siap secara fisik dan mental dalam merawat anak dengan baik. Untuk hal ini, kami juga berkonsultasi kepada Pak Mudin tentang catin dan berkoordinasi untuk mengetahui data catin yang menikah di bawah umur.



Gambar 5. 9 Konsultasi dengan Mudin Terkait Catin

Untuk mengatasi masalah *stunting* di Desa Mlawang, komunitas desa telah mengambil langkah-langkah konkret. Mereka mengadakan pelatihan bagi orang tua tentang pemberian makanan tambahan (PMT) dan vitamin yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal anak. Selain itu, edukasi tentang nutrisi yang seimbang juga diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka. Desa juga memiliki sistem tanggap darurat untuk kasus *stunting* yang sudah terindikasi parah. Jika penanganan di puskesmas tidak mencukupi, anak-anak yang mengalami *stunting* parah akan dirujuk ke rumah sakit kota untuk perawatan lebih lanjut.

Dari permasalahan terkait *stunting*, kami menerima berbagai saran dan masukan untuk program yang dapat diimplementasikan dalam upaya pencegahan dan

penanganannya di Desa Mlawang. Salah satu saran yang kami terima adalah dari Bu Rika, bidan desa, yang memberikan tiga rekomendasi. Pertama, mengadakan edukasi bagi ibu balita tentang cara memenuhi kebutuhan gizi dengan menggunakan bahan-bahan murah dan mudah dijangkau, seperti yang dijelaskan dalam program “Isi Piringku”. Kedua, memberikan edukasi tentang nutrisi yang bisa diperoleh dari hasil bumi yang tersedia di lingkungan desa. Ketiga, memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya stimulasi anak dengan menggunakan mainan sederhana.

Selanjutnya, saran dari Bu Masitha, ahli gizi dari puskesmas, merekomendasikan untuk melakukan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) kepada ibu hamil dan anak sekolah sebagai langkah preventif dalam mengatasi *stunting*. Adapun Pak Prima, dari Tim Percepatan Dan Penanganan *Stunting* Kecamatan Klakah, menyarankan untuk mengadakan KIE disertai gerakan mengajak lebih banyak warga ke Posyandu serta menggelar program edukasi pencegahan *stunting*. Selanjutnya, dari Bu Hanifah, yang bertugas sebagai pamong kami di desa, memberikan saran untuk edukasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah dasar Desa Mlawang sebagai upaya menjaga kesehatan generasi muda secara menyeluruh.



Gambar 5. 10 Konsultasi Dengan Ahli Gizi

Untuk melancarkan program kerja yang bertujuan menangani *stunting* di Desa Mlawang, kami membangun kolaborasi yang kuat dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti perangkat desa, kader posyandu, puskesmas, dan Tim Percepatan Penanganan *Stunting* dari kecamatan. Kolaborasi ini menjadi kunci untuk menghadirkan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Setelah melakukan konsultasi mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pihak terkait, kami menyusun beberapa program kerja untuk dilaksanakan:

1. Program “Mlawang SIAP!”

Program ini bertujuan untuk mengajak lebih banyak ibu balita dan anak-anak ke posyandu serta melakukan intervensi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) terkait *stunting*. Kolaborasi dengan Pak Prima dalam pembuatan materi KIE sangat penting, sedangkan kader posyandu berperan aktif dalam menggerakkan partisipasi ibu balita untuk menghadiri posyandu secara rutin.



Gambar 5. 11 Konsultasi Dengan BKKBN

2. Program “Edukasi dan Pelatihan Menuju Mlawang Bebas *Stunting*”

Program ini melibatkan kolaborasi lintas bidang dengan fokus pada empat tema utama: sanitasi lingkungan, 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), pelatihan gizi “Isi Piringku”, dan pelatihan demo masak. Untuk tema sanitasi lingkungan, kami berkolaborasi dengan Bapak Adit untuk merancang konsep acara dan bermitra dengan UPT Pengelolaan Air Limbah Domestik (PALD) sebagai narasumber untuk membagikan pengetahuan praktis. Untuk tema 1000 HPK, kami bekerja sama dengan Bapak Denis dari BKKBN sebagai narasumber utama yang akan menyampaikan informasi penting kepada orangtua dan calon orangtua tentang perawatan dan nutrisi pada masa awal kehidupan anak. Untuk pelatihan gizi “Isi Piringku” dan demo masak, kami berkonsultasi dengan Bu Masitha selaku ahli gizi dari puskesmas untuk memastikan materi yang disampaikan relevan dan efektif, sementara Bu Rika berperan sebagai narasumber yang akan memberikan panduan praktis kepada peserta. Kader posyandu juga aktif membantu dalam mencari sasaran peserta, seperti ibu hamil, calon pengantin (catin), dan ibu balita, untuk memastikan program ini mencapai target audiens yang tepat.

3. Edukasi PHBS di Sekolah Dasar di Desa Mlawang

Program ini merupakan upaya kolaboratif antara perangkat desa, sekolah, dan masyarakat

untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan siswa sekolah dasar. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik PHBS secara menyeluruh di desa.

Melalui kolaborasi ini, kami berharap dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam menanggulangi *stunting* di Desa Mlawang. Kami yakin bahwa dengan pendekatan ini, kami dapat menciptakan perubahan nyata dan berkelanjutan bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya anak-anak dan ibu hamil di Desa Mlawang.



Gambar 5. 12 Konsultasi Dengan Sekolah Terkait Dengan PHBS

E. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Dalam perspektif ABCD, aset memiliki peran yang sangat penting dan multifungsi. Aset tidak hanya berfungsi sebagai modal sosial, tetapi juga sebagai benih bagi perubahan sosial yang lebih besar. Selain itu, aset juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan

komunitas dengan pihak-pihak eksternal, memperluas jaringan dan memperkuat kolaborasi. Oleh karena itu, komunitas harus memiliki kepekaan dan kesadaran tinggi terhadap keberadaan aset-aset di sekitarnya, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada untuk kemajuan bersama.

Desa Mlawang dikenal sebagai daerah dengan kekayaan alam yang melimpah, terutama dalam bentuk kebun tebu, pisang, dan kelapa. Kebun-kebun ini tersebar di berbagai lahan pertanian, menawarkan pemandangan hijau yang menyejukkan mata. Namun, sayangnya, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Warga desa cenderung menjual hasil panen dalam bentuk mentah tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut, yang menyebabkan nilai ekonomis dari tebu, pisang, dan kelapa tersebut tidak bisa meningkat secara signifikan. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi perekonomian desa yang seharusnya bisa lebih berkembang.

Selain sektor pertanian, beternak sapi juga menjadi kegiatan ekonomi utama bagi mayoritas warga Desa Mlawang. Sapi-sapi yang dirawat dengan baik ini dijadikan sumber penghasilan tambahan melalui penjualan daging serta produk olahan seperti susu. Ternak sapi ini telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya warga desa yang diwariskan dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa pentingnya sektor ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, Desa Mlawang tidak hanya bergantung pada sektor pertanian dan peternakan saja. Salah satu kebanggaan desa ini adalah sebuah Kafe Bonsai yang terkenal, yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung dari luar daerah. Kafe Bonsai ini bukan hanya tempat untuk bersantai menikmati keindahan bonsai, tetapi juga menjadi pusat kegiatan komunitas pecinta bonsai. Pohon-

pohon bonsai yang dipamerkan di kafe ini merupakan hasil karya tangan warga desa yang memiliki keahlian tinggi dalam seni bonsai. Keberadaan kafe bonsai ini juga menjadi bukti bahwa warga Desa Mlawang memiliki potensi dan kreativitas yang tinggi. Bahkan, kafe bonsai ini pernah mengikuti perlombaan tingkat nasional dan meraih penghargaan. Prestasi ini tidak hanya membanggakan bagi warga desa tetapi juga memperkuat citra Desa Mlawang sebagai desa yang memiliki beragam potensi, baik dalam sektor agraris maupun seni.

Namun, tantangan terbesar bagi Desa Mlawang saat ini adalah bagaimana mengembangkan potensi yang ada agar memberikan nilai tambah bagi perekonomian desa. Dengan mengolah tebu, pisang, dan kelapa menjadi produk jadi, serta mengoptimalkan sektor pariwisata dengan kafe bonsai, diharapkan kesejahteraan warga desa dapat meningkat. Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta sangat diperlukan untuk mewujudkan potensi besar Desa Mlawang menjadi kenyataan yang menguntungkan bagi semua pihak. Langkah-langkah strategis seperti pelatihan pengolahan hasil pertanian, promosi pariwisata, dan dukungan infrastruktur harus diupayakan untuk mengangkat perekonomian Desa Mlawang ke tingkat yang lebih tinggi.

F. Analisis Potensi Aset dan Aksi Implementasi Program

Dari beberapa uraian di atas, mulai dari Inkulturasi - FGD bersama Masyarakat dan Pemerintah desa - *Mapping dan Transektoral* – Petagonal Aset serta melihat situasi dan kondisi lingkungan Masyarakat desa Mlawang seperti Kondisi sanitasi dan air bersih, Akses terhadap pelayanan kesehatan dan pola hidup kebiasaan masyarakat setempat. Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat juga memperhatikan akan kondisi kurangnya pengetahuan

masyarakat terhadap masalah kesehatan khususnya kasus Stunting. Dari potensi aset yang ada di desa Mlawang, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat mengambil langkah untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan berbagai elemen aset yang ada guna mewujudkan impian masyarakat dengan berkeinginan hidup anak-anaknya sehat, lingkungan nyaman dan bebas dari penyakit. Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat akhirnya memutuskan beberapa aksi program yang dimana memanfaatkan aset desa yang ada guna menanggulangi kasus stunting:

- 1) Gerakan Mlawang SIAP! (Selalu Ingat Ajak Posyandu)
- 2) Edukasi dan Pelatihan Menuju Desa Mlawang Bebas Stunting
- 3) PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di Sekolah Dasar

BAB VI

NARASI DESKRIPSI PROSES AKSI IMPLEMENTASI KEGIATAN

A. Situasi dan Kondisi Lingkungan Warga yang perlu diperhatikan

1) Kondisi Sanitasi dan Air Bersih di Desa Mlawang

Kondisi sanitasi dan pasokan air bersih di Desa Mlawang, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, merupakan hal yang vital dalam mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Desa Mlawang, meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, masih menghadapi tantangan dalam hal distribusi dan aksesibilitas air bersih yang merata di seluruh wilayah desa.

Pertama-tama, infrastruktur air bersih di Desa Mlawang belum sepenuhnya optimal, terutama di daerah yang terpisah oleh jalur rel kereta api. Hal ini mengakibatkan sebagian masyarakat kesulitan untuk mendapatkan pasokan air bersih secara reguler dan memadai. Meskipun terdapat beberapa sumur bor yang dapat dimanfaatkan, distribusi air masih menjadi masalah utama yang perlu segera ditangani.

Selain itu, sanitasi juga menjadi perhatian penting di Desa Mlawang. Meskipun upaya-upaya untuk meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi telah dilakukan, masih terdapat tantangan dalam hal pengelolaan limbah domestik dan sanitasi lingkungan yang memadai di setiap rumah tangga. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat secara

keseluruhan, terutama anak-anak yang rentan terhadap penyakit akibat lingkungan yang tidak bersih.

Di samping itu, kami memperhatikan pula kualitas air yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari. Upaya pengawasan dan pengujian terhadap kualitas air perlu ditingkatkan untuk memastikan air yang dikonsumsi aman dan layak bagi kesehatan. Dalam mengatasi masalah ini, kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga terkait, dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan infrastruktur air bersih, memperbaiki sanitasi, serta memberikan edukasi mengenai pentingnya kebersihan dan pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pemenuhan akses terhadap air bersih yang memadai dan sanitasi yang baik di Desa Mlawang bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan dalam jangka panjang.

Bupati Lumajang, Thoriqul Haq, mengambil langkah strategis dalam upaya mencegah *stunting* dan meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Mlawang, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang. Dalam kunjungan terbarunya pada Rabu, 19 Agustus 2020, beliau secara langsung meninjau kondisi terkait pemenuhan air bersih yang menjadi faktor krusial dalam kesehatan masyarakat.

Dalam peninjauan tersebut, Bupati Haq menemukan bahwa akses air bersih di Desa Mlawang

masih belum merata dan ada kendala signifikan, seperti distribusi terhambat oleh rel kereta api yang memisahkan wilayah desa. “Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi kesehatan masyarakat, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan air bersih,” ungkap Bupati.

Selain itu, beliau juga mencatat adanya keluhan dari masyarakat terkait pelayanan air bersih yang tidak konsisten dari PDAM, yang telah berlangsung lebih dari satu tahun. Ketidakpastian dalam pasokan air bersih ini dapat berdampak serius terhadap kesehatan penduduk, terutama anak-anak yang rentan terhadap *stunting* jika tidak mendapatkan gizi yang cukup dan air bersih yang berkualitas.

Menanggapi situasi ini, Bupati Haq berkomitmen untuk segera mengoordinasikan perbaikan infrastruktur air bersih dengan pihak terkait. Langkah ini diharapkan dapat mengatasi masalah akses air bersih secara menyeluruh di Desa Mlawang, serta memastikan bahwa kebutuhan dasar seperti air bersih tidak lagi menjadi hambatan dalam upaya pencegahan *stunting* dan peningkatan kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, upaya ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum, tetapi juga untuk memberikan perlindungan lebih lanjut terhadap generasi muda dari risiko *stunting* yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan.



Gambar 6. 1 Rehab Tandon Air

2) Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan

Di Desa Mlawang, akses terhadap pelayanan kesehatan diakui cukup memadai dengan adanya fasilitas strategis yang tersebar di berbagai titik penting. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang berlokasi dekat dengan pasar menjadi pusat utama bagi warga untuk mendapatkan layanan kesehatan primer dan pengobatan umum.

Selain itu, di Desa Mlawang, terdapat 10 Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang masing-masing dinamai sesuai dengan nama-nama buah-buahan lokal yang melambangkan keragaman dan kekayaan alam di wilayah tersebut. Posyandu Nangka, Mangga, Rambutan (I dan II), Apel, Apokat, Pisang, Durian, Anggur, dan Delima menjadi titik penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat, terutama dalam upaya pemantauan pertumbuhan balita, penyuluhan gizi, dan perawatan kesehatan ibu dan anak. Keberadaan kesembilan Posyandu ini menunjukkan komitmen Desa Mlawang dalam memberikan akses kesehatan yang merata dan menyeluruh kepada seluruh warga, serta menguatkan program-program kesehatan masyarakat yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Selain itu, Poskesdes yang berada di Balai Desa Mlawang menjadi tempat yang strategis untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat di sekitar wilayah desa. Kehadiran berbagai fasilitas ini menjadi penopang utama dalam upaya meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan di Desa Mlawang, mendukung program-program pencegahan *stunting* dan upaya kesehatan masyarakat secara menyeluruh.



Gambar 6. 2 Posyandu Anggur

3) Pola Hidup dan Kebiasaan Masyarakat

Desa Mlawang memiliki pola hidup yang mencerminkan keseharian erat terkait kehidupan pedesaan tradisional, namun juga terbuka terhadap perkembangan modern. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari perkebunan dan peternakan, dengan budaya gotong royong yang kuat dalam aktivitas sehari-hari seperti menanam tebu, sayuran, serta beternak sapi dan ayam. Keseharian di Desa Mlawang juga ditandai dengan kegiatan sosial dan keagamaan yang aktif, seperti arisan, pengajian, dan upacara adat yang diwarisi turun-temurun. Keluarga besar menjadi inti dalam struktur sosial desa, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan saling membantu sangat dikedepankan.

Namun, terdapat tantangan dalam pola hidup masyarakat Desa Mlawang, khususnya terkait kesehatan. Beberapa masyarakat masih mengalami *culture lag*, seperti keengganan untuk datang ke posyandu karena anggapan bahwa posyandu bisa membuat anak sakit, atau keyakinan bahwa kesehatan sepenuhnya bergantung pada izin Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut untuk mengubah pandangan tersebut.

Pola hidup masyarakat Desa Mlawang juga mencerminkan tantangan dalam akses terhadap gizi yang kurang memadai dan sanitasi yang kurang baik. Meskipun terdapat upaya dari pemerintah desa untuk mengatasi kurangnya air bersih dan lembaga terkait seperti Posyandu, masih diperlukan peningkatan edukasi dan pengawasan aktif terhadap kesehatan masyarakat, khususnya terkait pola makan dan perawatan kesehatan pribadi.

Secara keseluruhan, pola hidup dan kebiasaan masyarakat Desa Mlawang mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas dengan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai budaya lokal sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman yang terus berubah.

B. Kondisi Pengetahuan Masyarakat Mengenai *Stunting*

1) Hasil Survei Awal Pengetahuan Masyarakat Tentang *Stunting*

Pengetahuan perihal subjek *stunting* bagi masyarakat awam pedesaan sangatlah perlu untuk dikaji dan dievaluasi oleh para pemerintahan desa maupun tokoh-tokoh desa tersebut dikarenakan subjek *stunting* ini bisa dibilang masalah serius di

banyak masyarakat pedesaan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Masyarakat pedesaan umumnya memiliki pengetahuan terbatas tentang *stunting*, Beberapa Masyarakat di sini umumnya hanya memahami bahwa *stunting* adalah kondisi anak yang bertubuh pendek, hanya mengetahui apa arti daripada *stunting* tersebut namun pemahaman tentang penyebab, dampak jangka panjang, serta penanganan *stunting* masih belum merata dalam penyampaian edukasi dikalangan Masyarakat sini.

Di Desa Mlawang sendiri penggunaan kata *stunting* di kalangan Masyarakat masih belum terlalu banyak yang mengetahui hal tersebut, mereka lebih menggunakan istilah gizi buruk sebagai acuannya, padahal bisa dikatakan *stunting* ini sedikit berbeda dengan gizi buruk. Ada juga beberapa orang tua yang sama sekali tidak mengetahui arti kata *stunting* itu sendiri, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan mengenai isu *stunting*. Dapat disimpulkan, di Desa Mlawang pengetahuan isu *stunting* masih perlu lebih ditingkatkan, baik dari segi penyuluhan dan pendidikan oleh para tenaga medis.



Gambar 6. 3 FGD Bersama Masyarakat

Diharapkan para tenaga medis puskesmas maupun posyandu serta dari pemerintah desa

setempat bisa lebih meningkatkan strategi pelayanan edukasi kesehatan kepada masyarakat awam Desa Mlawang mengenai isu ini, agar dapat menjadi sesuatu yang lebih diperhatikan lagi oleh para orang tua untuk lebih menjaga Kesehatan dari buah hati mereka.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Pengetahuan

Di Desa Mlawang, ada beberapa masyarakat yang masih menutup mata tentang pentingnya masalah dari *stunting* ini yang menganggap bahwa *stunting* ini tidak terlalu perlu dikhawatirkan bagi sebagian orang tua. Dimulai dari adanya pemikiran bahwa ke posyandu tidak terlalu penting untuk dilakukan pengecekan bulan timbang terhadap buah hati mereka ditambah dengan adanya rasa takut dari beberapa orang tua yang berpikiran kuno terhadap kunjungan ke posyandu dapat malah menjadikan buah hati mereka terjangkit sesuatu. Bukan hanya itu, tradisi memberikan MP-ASI kepada bayi sejak usia dini yang terlalu cepat, padahal bayi baru membutuhkan MP-ASI pada usia 6 bulan dan berlanjut kepada stigma bahwasannya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan membuat bayi tidak kenyang. Maka dari itu, kepercayaan maupun tradisi Masyarakat setempat juga dapat menghambat pengetahuan mengenai *stunting*. Dikarenakan keterbatasan ekonomi bisa membuat orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, sehingga kurang memperhatikan aspek-aspek lain seperti pendidikan anak dan pola asuh yang baik.

Selain itu, faktor pendidikan dan informasi yang masih dibidang kecil, merupakan beberapa contoh faktor kenapa kurangnya pengetahuan mengenai pembahasan *stunting* ini sampai kepada pemikiran masyarakat-masyarakat pedesaan bahwa isu ini sangatlah penting bagi keberlanjutan kehidupan yang lebih baik bagi orang tua dan buah hati mereka. Dimulai dari faktor pendidikan di Desa Mlawang yang bisa dibidang masih jauh dari kata berkualitas. Yang dapat disimpulkan jika tingkat pendidikan yang rendah umumnya memiliki pengetahuan tentang *stunting* yang lebih rendah pula. Hal ini karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari tentang *stunting* di sekolah atau melalui sumber informasi lainnya ditambah jumlah dari sarana pendidikan yang bisa dibidang belum mencukupi semua kelas, bahkan di Desa Mlawang ini belum terdapat sarana pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas yang jika ada mungkin dapat membantu menyebarkan informasi mengenai pentingnya dari isu *stunting* bagi masyarakat disini dan membuat orang tua memiliki pengetahuan yang memadai tentang pola asuh yang efektif.

Beralih dari faktor pendidikan ke faktor informasi yang merupakan salah satu juga yang mempengaruhi penghambatan pentingnya isu ini. masyarakat di daerah pedesaan seringkali memiliki akses yang terbatas terhadap informasi tentang *stunting*. Maka dari itu, kurangnya infrastruktur informasi, seperti akses ke media massa dan pemberian informasi secara digital maupun langsung, membuat masyarakat sulit dan terlambat untuk mendapatkan informasi tentang *stunting*. Kalaupun

bisa, kemampuan literasi masyarakat yang berbeda-beda dalam menangkap informasi yang terkadang tidak tersedia dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat yang seharusnya perlu juga bimbingan oleh para tenaga medis dalam mensosialisasikan dan mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya *stunting* ini.

Selanjutnya, tidak adanya atau kurangnya program penyuluhan dan edukasi tentang pola asuh yang diselenggarakan oleh pemerintah atau organisasi non-pemerintah bisa membuat orang tua tidak mendapatkan pengetahuan yang diperlukan. Ditambah dengan kurangnya tenaga ahli seperti psikolog anak, konselor keluarga, dan tenaga pendidik yang kompeten di desa juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan tentang pola asuh dalam mengatasi isu *stunting* ini. Kesadaran dan motivasi orang tua untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang pola asuh juga mungkin rendah, baik karena tidak menyadari pentingnya pola asuh yang baik atau karena merasa cukup dengan pengetahuan yang sudah ada. Kemudian yang terakhir, tidak adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti kelompok dukungan orang tua, komunitas belajar, atau jaringan sosial lainnya yang bisa berbagi informasi dan pengalaman tentang pola asuh anak.



Gambar 6. 4 Kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi di Posyandu Rambutan II

Maka dari itu, upaya kami, Tim Pendamping, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pedesaan tentang *stunting* perlu memperhatikan konteks lokal mereka, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan melibatkan tokoh masyarakat serta pemerintah desa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya nutrisi yang baik sejak awal kehamilan hingga usia balita. Ditambah dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *stunting* oleh para tenaga nakes, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk mencegah *stunting* pada anak-anak. Hal ini penting untuk mencapai target Indonesia untuk menurunkan prevalensi *stunting* hingga 14% pada tahun 2024 seperti yang dikatakan Wakil Menteri Kesehatan RI Prof. dr. Dante Saksono Harbuwono.¹⁵

3) Dampak Kurangnya Pengetahuan Terhadap Kasus *Stunting*

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap *stunting* memiliki dampak yang signifikan terhadap kasus *stunting* itu sendiri baik bagi individu maupun bagi bangsa secara keseluruhan, khususnya di lingkungan pedesaan. Beberapa dampak utama yang tim kami temukan di Desa ini perihal dampak dari kurangnya pengetahuan *stunting*, meliputi sebagai berikut:

a) Dampak Bagi Individu

¹⁵ KEMENKES, *Kejar Target Stunting Turun Hingga 14%, Kemenkes Lakukan Pendekatan Gizi Spesifik*, <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/kejar-target-stunting-turun-hingga-14-kemenkes-lakukan-pendekatan-gizi-spesifik> diakses pada 6 Desember 2023

Gangguan pertumbuhan fisik terhadap *stunting*, dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik, seperti tinggi badan yang dan berat badan yang kurang, serta dalam 1 kasus yang tim kami temukan terdapat anak umur 5 tahun yang belum bisa jalan, padahal diumur segitu dikalangan anak lain sudah bisa berjalan dengan sendiri. Bukan hanya itu *stunting* juga dapat menyebabkan gangguan dalam konsentrasi terhadap daya memori yang menjadi lemah dan dapat mengganggu proses dalam pembelajaran. Dan jika kasus ini dibiarkan hingga menjadi parah, *stunting* ini dapat menyebabkan kematian kepada anak.

b) Dampak umum yang dijabarkan sebagai berikut:

- **Kehilangan potensi ekonomi:** *Stunting* dapat menyebabkan kehilangan potensi ekonomi bangsa di masa depan.
- **Beban biaya kesehatan:** *Stunting* dapat meningkatkan beban biaya kesehatan negara karena anak yang mengalami *stunting* lebih rentan terhadap penyakit.
- **Menurunnya daya saing bangsa:** *Stunting* dapat menurunkan daya saing bangsa karena generasi penerus bangsa tidak memiliki kualitas kesehatan dan SDM yang optimal.



Gambar 6. 5 *Check up* Kesehatan terhadap balita

Dari penjabaran di atas, bahwa *stunting* sangatlah berdampak bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik, hasil dari anak yang sehat dapat menjadikan generasi negeri menjadi berkualitas. Maka dari itu, pemerintah sekarang sangatlah gencar menggaungkan Gerakan Indonesia Bebas *Stunting* agar dapat bermanfaat bagi bangsa untuk kemudian hari. Untuk mengatasi dampak ini, pemerintah memerlukan pendekatan yang holistik. Ini termasuk edukasi yang intensif kepada masyarakat pedesaan tentang penyebab, dampak, dan pencegahan *stunting*, serta meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi yang berkualitas. Melibatkan komunitas lokal dan membangun kapasitas mereka dalam memahami serta mengatasi masalah *stunting* sangat penting untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam mengurangi prevalensi *stunting* di masyarakat pedesaan.

BAB VII

ANALISIS REFLEKSI

A. Program Mlawang SIAP!

Program Mlawang SIAP!, dimana dalam kata SIAP terdapat kepanjangan, yaitu (Selalu Ingat Ajak Posyandu), merupakan program untuk meningkatkan minat peserta ke posyandu yang mencakup berbagai inisiatif untuk meningkatkan partisipasi dan efektivitas layanan kesehatan di posyandu yang ada di Desa Mlawang, Kecamatan Klakah, Lumajang.

Tujuan dari adanya Program Mlawang SIAP! adalah meningkatkan daya tarik agar masyarakat giat ke posyandu. Posyandu sendiri memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak serta anggota masyarakat lainnya melalui pelayanan kesehatan dasar. Hal ini selaras dengan tujuan Program Mlawang SIAP! yang menjadi program kerja pertama Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat 16 UINSA di Desa Mlawang. Desa Mlawang sendiri memiliki 10 titik posyandu, yaitu:

1. Posyandu Nangka
2. Posyandu Anggur
3. Posyandu Mangga
4. Posyandu Rambutan I
5. Posyandu Rambutan II
6. Posyandu Durian
7. Posyandu Apel
8. Posyandu Alpukat
9. Posyandu Pisang
10. Posyandu Delima

Terdapat beragam upaya yang dilakukan melalui Program Mlawang SIAP! di antaranya meliputi:

- 1) Pawai Kreatif Gerakan Mlawang SIAP!
Kegiatan ini berupa pawai Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dengan membawa beberapa properti seperti banner kreatif, balon, tulisan-tulisan ajakan ke posyandu, dan semacamnya yang dapat menarik perhatian masyarakat yang melihatnya. Kegiatan ini diupayakan agar ibu-ibu selalu ingat untuk memeriksakan perkembangan ibu dan anak ke posyandu. Pawai Kreatif ini dinilai cukup berhasil untuk menarik perhatian ibu-ibu yang awalnya kurang berminat datang ke posyandu menjadi penasaran dan akhirnya turut hadir ke posyandu. Dengan adanya balon dan mainan lainnya, para balita juga merasa senang dan nyaman berada di posyandu. Sangat sedikit dari mereka yang rewel maupun ingin cepat pulang.
- 2) KIE
Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) adalah kegiatan penyampaian informasi mengenai program pencegahan dan penanganan *stunting* dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dan masyarakat untuk mewujudkan keluarga yang sehat.
Dengan adanya KIE kita dapat mengedukasi para peserta posyandu yang hadir mengenai gizi, sanitasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan pencegahan *stunting*. Dalam suatu kesempatan, tepatnya di Posyandu Durian, kami berkesempatan untuk melakukan KIE dengan para calon pengantin dan ibu hamil. Kegiatan ini didampingi oleh staf poskesdes,

sehingga informasi yang kami berikan dapat dipastikan akurat sesuai arahan ahli.

3) Kuesioner

Kuesioner berfungsi sebagai alat pengukur wawasan dan pemahaman peserta posyandu tentang pola asuh, pola makan, dan kebiasaan hidup bersih dalam keluarga. Kuesioner yang kami berikan berisi pertanyaan seputar bagaimana ibu memberikan pendidikan pertama bagi anaknya, bagaimana ibu memberikan makanan yang bergizi kepada anaknya serta bagaimana sanitasi yang dilakukan sehari-hari di rumah. Dari kuesioner yang kami berikan, diperoleh hasil sebagaimana dijelaskan di bab IV gambar 4.3 - gambar 4.5.

4) Kolaborasi PMT

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu serta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan, yang dimana kita melakukan kolaborasi dengan PMT yang telah disediakan oleh posyandu dengan bantuan tambahan susu. Upaya ini berhasil meningkatkan semangat dan pemahaman ibu balita untuk selalu memberikan nutrisi yang cukup pada anak.

5) Sidak Anggota Posyandu

Sidak atau kunjungan ke rumah anggota posyandu ditujukan untuk mengingatkan dan mengajak masyarakat untuk datang rutin ke posyandu. Dari upaya di atas dapat meningkatkan antusias anggota posyandu untuk datang ke posyandu berikut ini adalah foto sebagai bukti antusias anggota posyandu dan kinerja Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat 16 Mlawang UINSA:



Gambar 7. 1 Pawai Kreatif Program Mlawang Siap!



Gambar 7. 2 KIE dan Kuisisioner



Gambar 7. 3 Pemberian PMT dan Balon



Gambar 7. 4 Sidak Anggota Posyandu

B. Program Edukasi dan Pelatihan Menuju Mlawang Bebas *Stunting*



Gambar 7. 5 Pamflet Edukasi & Pelatihan Menuju Mlawang Bebas *Stunting*

Program Edukasi dan Pelatihan Menuju Mlawang Bebas *Stunting* ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh ibu balita, ibu hamil, dan calon pengantin sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kualitas kesehatan di Desa Mlawang khususnya dalam pencegahan dan penanganan *stunting*. Fokus utama program ini adalah pentingnya gizi yang terpenuhi dan pola asuh yang tepat untuk mencegah *stunting*. Edukasi yang diberikan mencakup aspek pengetahuan terkait sanitasi dan

kesehatan lingkungan, pengasuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan, Isi Piringku, juga pelatihan atau praktik langsung berupa keterampilan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dapat diterapkan untuk menunjang kebutuhan gizi bagi anak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan edukasi kepada ibu balita, calon pengantin, dan ibu hamil, program ini juga melibatkan kader posyandu. Kader posyandu akan dilatih untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat. Melalui edukasi dan pelatihan ini, kader posyandu diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam upaya pencegahan *stunting* di Desa Mlawang. Mereka akan dibekali dengan pengetahuan tentang gizi seimbang, teknik penyuluhan yang efektif, dan inovasi resep Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang sehat dan bergizi. Program ini juga menekankan pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan dalam mencegah *stunting*. Edukasi mengenai sanitasi mencakup praktik kebersihan sehari-hari, seperti mencuci tangan dengan benar, menjaga kebersihan tempat tinggal, dan pengelolaan sampah yang baik.

Upaya peningkatan kesadaran tentang pentingnya sanitasi diharapkan dapat mengurangi risiko infeksi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Intervensi yang komprehensif ini diharapkan dapat menciptakan perubahan positif dalam upaya pencegahan *stunting* di Desa Mlawang. Melalui edukasi, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat, diharapkan angka *stunting* di desa ini dapat berkurang. Keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan keluarga, sangat penting untuk

mencapai tujuan ini. Melalui kerja sama yang baik, Desa Mlawang dapat mencapai target bebas *stunting* dan menciptakan generasi yang sehat dan cerdas.

Pada tanggal 16 Juli 2024 kami melaksanakan pelatihan dengan lancar dan sukses di Balai Desa Mlawang, dengan mengundang narasumber yang ahli di bidangnya, antara lain, Oktavian Denis Hartanto, S.KM selaku penyuluh KB Kecamatan Klakah, Aditya Bagus Candra, A.Md. KL selaku kesehatan lingkungan Kecamatan Klakah dan Rika Rahma Yulianingrum, Amd. Keb, selaku Bidan Desa Mlawang. Ketiga narasumber ini memberikan materi yang interaktif dan mudah dipahami baik ibu balita, ibu hamil, dan kader. Mas Okta menjelaskan bagaimana pengasuhan anak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan, dimulai dari dalam kandungan hingga anak usia 5 tahun. Kemudian, Mas Adit menerangkan terkait edukasi sanitasi dengan berbentuk *games*. Peserta ibu-ibu dibagi menjadi dua kelompok dan berdiskusi terkait kesehatan sanitasi setelah itu diluruskan oleh Mas Adit mengenai kebersihan dan kesehatan sanitasi di lingkungan rumah. Disusul oleh Bidan Rika yang menjelaskan isi piringku, yaitu makanan dengan gizi seimbang dan diakhiri dengan pelatihan pemberian makanan tambahan (PMT).

Melihat antusiasme masyarakat yang sangat tinggi untuk mengikuti program yang kami laksanakan, kami menyadari banyak ibu-ibu balita yang semakin paham setelah diberikan edukasi tentang gizi baik pada anak untuk mencegah *stunting*, meningkatkan kelayakan sanitasi dan lingkungan serta pengawasan intensif pada anak di 1000 Hari Pertama Kehidupan. Ada yang sudah menyadari betul dampak negatif pemberian makanan yang salah pada anak, namun masih ada juga yang belum

Gambar 7. 6 Wawancara dengan Ahli Gizi Puskesmas



Gambar 7. 7 Wawancara dengan Bidan Desa Mlawang

Adapun alasan memilih labu, kentang dan telur sebagai bahan dasar adalah karena bahan tersebut banyak tersedia di pasar Desa Mlawang. Dalam hal ini, kami berkeinginan untuk mengembangkan program yang sebelumnya sudah dibuat oleh pemerintah setempat, yakni program 2 telur 1 hari. Pada umumnya telur dimasak dengan direbus, didadar atau digoreng mata sapi, maka dari itu, untuk menumbuhkan inovasi baru, maka kami berinisiatif memodifikasi dan memanfaatkan telur sebagai bahan utama pembuatan stik kentang telur sebagai menu PMT. Selain itu pemilihan bahan lokal labu kuning ini juga memiliki banyak manfaat bagi balita, seperti meningkatkan daya tahan tubuh, kaya akan vitamin A yang berperan penting untuk kesehatan mata, serta dapat membantu meningkatkan berat badan karena kandungan kalori di dalamnya.¹⁶

Pelaksanaan kegiatan demo masak berlangsung pada tanggal 16 Juli 2024 yang bertempat di Balai Desa Mlawang. Kegiatan tersebut diikuti oleh orangtua balita, ibu hamil, dan kader posyandu. Demo masak dilakukan

¹⁶ Danang Pramudiya dkk, “Pemanfaatan Labu Kuning Dan Daun Pepaya Sebagai Produk Unggulan Desa Selobanteng Situbondo,” Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 1, no. 4 (2022): 83–84.

setelah kegiatan edukasi mengenai PMT dengan judul “Isi Piringku Gizi Seimbangku” yang disampaikan oleh Rika Rahma Yulianingrum, A.Md. Keb. Kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi PMT yang dilakukan oleh Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat. Sebelum memulai demo masak Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat menjelaskan terlebih dahulu menu yang akan dibuat dan terdapat beberapa bahan yang akan digunakan dalam menu tersebut.

Pembuatan menu pertama yang akan dibuat yaitu “Stik Kentang Telur”. Adapun bahan yang digunakan dalam menu tersebut antara lain:

1. Kentang : 250 gram
2. Telur : 2 butir
3. Wortel : 1 buah
4. Tepung Maizena : 5 sdm
5. Keju : 50 gram
6. Kaldu jamur : $\frac{1}{4}$ sdt
7. Bawang pre : sesuai selera

Langkah pembuatan Stik Kentang Telur yaitu:

1. Siapkan bahan yang diperlukan
2. Potong kentang dan kukus selama 10-15 menit
3. Kemudian rebus telur selama 10 menit
4. Potong daun prei dan juga parut wortel
5. Hancurkan telur yang sudah direbus
6. Setelah kentang matang kemudian masukkan ke dalam wadah dan haluskan
7. Kemudian tambahkan telur yang sudah dihancurkan
8. Selanjutnya masukkan daun prei, wortel dan keju yang sudah diparut ke dalam adonan
9. Tambahkan tepung maizena, tepung terigu, kaldu jamur, dan aduk hingga tercampur rata

10. Masukkan adonan kedalam plastik segitiga yang sudah diberi cetakan lalu gunting ujung plastik
11. Setelah itu panaskan minyak dan goreng adonan berbentuk memanjang
12. Goreng adonan dengan api kecil hingga berwarna kecoklatan
13. Tiriskan adonan, stick kentang telur siap disajikan

Pada menu stik kentang telur mengandung bahan pangan tinggi protein dan karbohidrat. Kentang merupakan salah satu tanaman umbi-umbian yang memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi. Karbohidrat adalah salah satu jenis nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh balita karena berperan sebagai sumber energi utama bagi tubuh¹⁷. Telur menjadi bagian penting dari nutrisi yang dibutuhkan anak dan menjadi sumber kolin yang memainkan peran penting dalam perkembangan otak balita. Selain berfungsi sebagai zat pembangun untuk memperbaiki organ tubuh, telur juga mengandung lemak yang berfungsi untuk menambah berat badan, sehingga anak balita yang diberikan konsumsi telur mengalami peningkatan berat badan¹⁸. Dalam 1 porsi stik kentang telur mengandung:

Energi	: 250 kkal
Protein	: 9 g

¹⁷ Lutfi dan Dwi, "Analisis Kadar Glukosa Pada Kentang Rebus (*Solanum Tuberosum*) Sebagai Pengganti Nasi Bagi Penderita Diabetes Melitus Dengan Menggunakan Spektrofotometri," *Jurnal Media Laboran*, Vol.10, no. 1 (2020).

¹⁸ Rahmawati dkk, "Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Telur Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Balita Bawah Garis Merah (BGM) Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat TIKES Cendekia Utama Kudus*, Vol. 11, no. 1 (2022): 52–53.

Lemak : 8 g
Karbohidrat : 111 g

Sedangkan pembuatan menu kedua yang akan dibuat yaitu "Puding Labu". Adapun bahan yang digunakan dalam menu tersebut antara lain:

- Puding Labu
 1. Labu kuning : 500 gram
 2. Air : 600 ml
 3. Gula : 5 sdm
 4. Agar-agar : 1 sachet
 5. Susu Kental Manis : 2 sachet
- Vla Santan
 1. Tepung Maizena : 3 sdm
 2. Santan : 100 ml
 3. Gula : 1 sdm
 4. Garam : 1/3 st
 5. Daun pandan (sesuai selera)

Langkah pembuatan Puding Labu yaitu:

1. Potong dan cuci bersih labu kuning
2. Rebus labu kuning sampai empuk lalu didinginkan
3. Haluskan labu kuning dengan blender dengan air 600ml
4. Tuang ke wadah lalu campur dengan gula pasir, susu kental manis dan agar-agar bubuk kemudian aduk hingga semuanya larut menjadi satu
5. Rebus dengan api sedang hingga mendidih
6. Tuang ke dalam cup dan tunggu hingga dingin atau dimasukkan dalam kulkas
7. Lalu berikan vla diatas puding yang telah mengeras
8. Puding labu siap disajikan.

Langkah pembuatan Vla Santan yaitu:

1. Rebus santan, air, gula, garam, dan daun pandan. Aduk-aduk sampai mendidih.
2. Masukkan larutan maizena. Aduk hingga mengental.
3. Angkat & tunggu uap panasnya menghilang.
4. Vla siap dihidangkan.

Labu kuning (*Cucurbita moschata Duch*) dikenal sebagai komoditas pertanian dengan hasil panen yang cukup tinggi di Indonesia. Labu kuning juga dikenal mengandung zat gizi yang tinggi dan baik bagi tubuh manusia, seperti karbohidrat dan protein¹⁹. Dalam 1 porsi puding labu mengandung:

Energi	: 220 kkal
Protein	: 2,5 g
Lemak	: 8 g
Karbohidrat	: 97 g

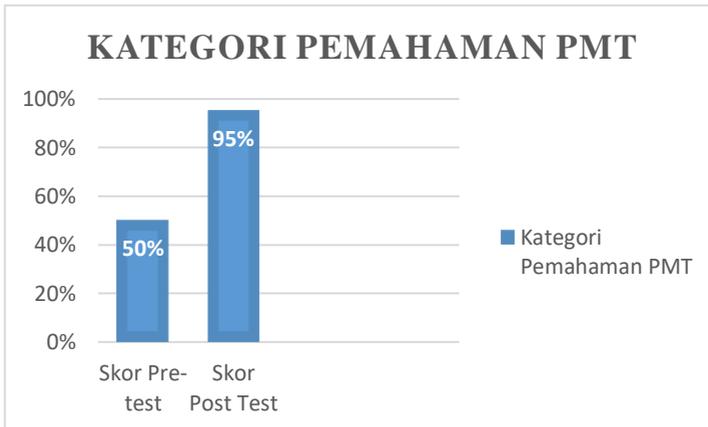
Selama kegiatan demo masak, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan menyimak dengan baik. Sementara tim pengabdian mempraktikkan cara memasak, Bu Rika yang merupakan bidan desa menjelaskan tentang kandungan nutrisi dan pentingnya pola asuh anak terkait makanan sebagai langkah pencegahan *stunting*. Bu Rika juga memberikan beberapa kuis permainan kepada para audiens. Selain itu, tim pengabdian membagikan brosur resep PMT dan membagikan sample untuk dicicipi oleh peserta, dan menu tersebut disukai oleh ibu-ibu dan para balita.

¹⁹ Laila Wilda, "Cookies Ikan Lele (*Clarias Gariepinus*) Dengan Penambahan Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Terhadap Kandungan Zat Gizi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita Stunting," *Jurnal Kesehatan Perintis*, 10, no. 2 (2023): 157–58.



Gambar 7. 8 Praktik Demo Memasak Pengolahan PMT

Sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi demo memasak dilakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui tingkat pemahaman para peserta mengenai PMT. Melihat dari antusiasme yang tinggi dari audiens dalam program yang kami laksanakan, banyak dari ibu balita dan kader posyandu yang semakin memahami pentingnya gizi seimbang setelah mengikuti edukasi tersebut dan penerapan melalui demo masak pengolahan PMT. Hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada gambar 7.9 berikut.



Gambar 7. 9 Hasil pre-test dan post-test Pemahaman PMT

Hasil dari pre-test menunjukkan persentase awal sebesar 50%. Setelah dilaksanakan kegiatan edukasi dan pelatihan mengenai inovasi pengolahan PMT, kemudian dilakukan post-test, yang menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 95%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan tersebut memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan pemahaman kader posyandu mengenai nilai gizi dan menciptakan inisiatif serta inovasi dalam pengolahan PMT.

D. Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sebuah pola hidup sehat yang dilakukan setiap individu secara sadar, agar individu dan keluarganya dapat membantu dirinya sendiri serta berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.²⁰ Tujuan dari gerakan PHBS sendiri adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pendidikan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Dapat dikatakan bahwa PHBS merupakan *social engineer* yang bertujuan membentuk masyarakat sebagai agen perubahan untuk meningkatkan kualitas hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Beberapa langkah yang dapat

²⁰ Gerakan PHBS Sebagai Langkah Awal Menuju Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat, diakses pada web <https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs> pada tanggal 20 Juli 2024.

²¹ Usastiawaty Cik Ayu S. I, M. Arifki Z, Linawati Novikasari, Lidya Aryanti, dan Prima Dian F, "PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG, Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), Vol. 3 No. 1, (2020).

dilakukan antara lain kegiatan sosialisasi, edukasi, dan sosialisasi pola hidup bersih dan sehat sejak dini. Upaya mewujudkan pola hidup bersih dan sehat juga mencakup berbagai unsur yang melibatkan beragam aktivitas kehidupan seperti PHBS di rumah tangga, sekolah, tempat kerja, fasilitas kesehatan, dan tempat umum.

Pada lingkungan pendidikan merupakan tahapan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak siswa sekolah yang mudah terserang penyakit karena kurangnya kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat. Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan dan penerapan pola hidup sehat menjadi faktor penghambat dalam penerapan pola hidup bersih dan sehat khususnya di lingkungan sekolah. Banyak siswa atau anak sekolah yang sudah memahami cara menjaga kesehatan dan kebersihan, namun belum diterapkan secara penuh dalam kehidupan sehari-hari. Masih sering dijumpai warga sekolah yang abai dan membuang sampah sembarangan, belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan, serta makan jajan sembarangan. Permasalahan kesehatan di atas akan berdampak pada berbagai aktivitas sekolah, termasuk proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kebiasaan hidup bersih dan sehat harus ditanamkan pada generasi mendatang, agar tidak menjadi kebiasaan buruk yang melekat pada diri mereka.

Adapun alasan kami memilih anak usia sekolah dasar sebagai kelompok sasaran adalah untuk membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini. Anak sekolah dasar merupakan kelompok yang mudah dibentuk (*malleable*), masih terbuka untuk belajar dan membentuk kebiasaan baru, sehingga masih rentan terhadap perilaku yang kurang menjaga kebersihan dan dapat menimbulkan lingkungan yang tidak sehat. Melalui tindakan preventif penerapan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan

sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah akan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang sehat, serta mencegah munculnya virus dan penyakit. Hal ini juga menumbuhkan kesadaran setiap orang bahwa menjaga kebersihan dan kesehatan adalah tanggung jawab bersama yang dapat dimulai dari diri sendiri.



Gambar 7. 10 Kegiatan PHBS di SDN 03 Mlawang



Gambar 7. 11 Kegiatan PHBS di SDN 02 Mlawang

Kegiatan sosialisasi PHBS dilaksanakan melalui kerja sama dengan pihak Sekolah Dasar yang ada di Desa Mlawang, dan berlangsung selama 2 hari. Pertama, pada tanggal 18 Juli 2024 yang bertempat di SDN 03 Mlawang dengan peserta berjumlah 67 siswa dari kelas 1-6. Kegiatan ini dimulai pukul 07.15, diawali dengan apel bersama dan dilanjutkan dengan masuk ke kelas masing-masing untuk pemaparan materi PHBS. Kedua, di SDN 02 Mlawang pada tanggal 20 Juli 2024 dengan peserta berjumlah 64 siswa dari kelas 1-6.

Materi PHBS yang disampaikan meliputi pentingnya menjaga pola makan yang teratur, membiasakan mencuci tangan sebelum makan, membiasakan gosok gigi, serta menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Menjaga pola makan yang teratur akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak untuk menjadi pribadi yang sehat. Di antara menjaga pola makan adalah dengan makan tepat waktu, banyak mengonsumsi sayur dan buah, memperbanyak minum air putih, serta mengutamakan makanan dengan bahan alami. Selain menjaga pola makan, tentunya juga harus diimbangi dengan kegiatan olahraga yang rutin di setiap harinya.

Hal yang tak kalah penting adalah membiasakan mencuci tangan sebelum makan. Sebab, aktivitas di luar dapat meninggalkan kotoran atau kuman yang menempel pada tangan. Membiasakan mencuci tangan dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan di air mengalir menggunakan sabun. Dalam praktik cuci tangan, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat turut mempraktikkan tata cara mencuci tangan yang benar sesuai urutan yang dianjurkan. Di samping itu, kami juga menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan gigi dengan melakukan gosok gigi setelah makan dan sebelum tidur. Pada sesi pemaparan materi, Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat mengajak para siswa untuk mempraktikkan bersama-sama cara gosok gigi yang baik dan benar. Pada akhir sesi, disampaikan materi kebersihan lingkungan dengan penjelasan terkait klasifikasi sampah yang dikategorikan menjadi 2, yakni sampah organik dan non-organik. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan mengumpulkan sampah di sekitar, dan dibuang pada tempat sampah.

Penyampaian materi yang cukup banyak membuat

kami mempertimbangkan upaya kreatif untuk menjaga konsentrasi anak, sehingga tetap fokus selama sesi berlangsung. Oleh karenanya, kami membuat konsep yang menyenangkan dalam penyampaian materi, yakni dengan mengadakan kuis dan mengemas materi yang kompleks dalam bentuk *fun games* yang asyik. Kami juga membawakan hadiah serta menambahkan *ice breaking* di sela-sela pemaparan materi untuk menanggulangi rasa jenuh.

Dengan adanya upaya preventif melalui peningkatan pola hidup bersih dan sehat, diharapkan dapat terbentuk kesatuan pemahaman akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan di masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Selain itu, dengan terlaksananya program ini dapat meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial siswa, bahwa perbuatan kurang baik tersebut dapat berdampak luas tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada masyarakat luas dan lingkungan sekitarnya. Program ini dinilai berhasil dengan tolok ukur keberhasilan berupa pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan, yang diketahui dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Dari seluruh pertanyaan yang diberikan, sebagian besar siswa telah memahami apa itu perilaku hidup bersih dan sehat.

BAB VIII

KESIMPULAN

Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel di Desa Mlawang, Kecamatan Klakah merupakan program reguler yang mengangkat tema *Stunting*. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menekan angka stunting, salah satunya adalah posyandu yang dijadikan Sebagai wadah untuk penyaluran imunisasi, pemberian vitamin, serta pengecekan tumbuh kembang anak. Meskipun demikian, permasalahan stunting di Desa Mlawang hingga saat ini masih belum terselesaikan. Berangkat dari permasalahan yang ada, terdapat tiga program yang dijalankan oleh Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat di Desa Mlawang.

1) Program Mlawang SIAP!

Mlawang siap merupakan program yang dilakukan untuk meningkatkan kehadiran peserta untuk lebih giat datang ke posyandu. Program ini juga memberikan edukasi kepada ibu balita, calon pengantin, dan ibu hamil, yang melibatkan kader posyandu serta bidan desa. Kader posyandu juga dilatih untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat. Kemudian yang menjadi salah satu fokus utama pada program ini adalah pentingnya gizi yang terpenuhi dan pola asuh yang tepat untuk mencegah stunting. Upaya yang dilakukan untuk mensukseskan program ini meliputi pawai kreatif Gerakan Mlawang SIAP!, pelaksanaan KIE, serta melakukan kolaborasi PMT bersama ibu kader posyandu.

2) Program Edukasi dan Pelatihan Menuju Mlawang Bebas Stunting

Program ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kualitas kesehatan di Desa Mlawang khususnya dalam pencegahan dan penanganan stunting dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada ibu balita, ibu hamil, dan calon pengantin. Edukasi yang diberikan mencakup aspek pengetahuan terkait sanitasi dan kesehatan lingkungan, pengasuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan, Isi Piringku, juga pelatihan atau praktik langsung berupa keterampilan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Selain itu, program ini melibatkan kader posyandu yang diharapkan menjadi agen perubahan yang efektif dalam pencegahan dan penanganan stunting di Desa Mlawang. Pelatihan keterampilan PMT dikemas dalam demo masak yang dikolaborasikan antara Tim Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat dengan ahli gizi puskesmas dan bidan desa mlawang dengan menyajikan dua menu pengolahan PMT yaitu Stik Kentang Telur dan Puding Labu Vla Santan. Saat program ini dilaksanakan, kami belum bisa menilai apakah program ini akan memberikan dampak langsung kepada masyarakat dalam menurunkan angka stunting.

3) Program Edukasi PHBS di Sekolah

Program ini merupakan program yang dilaksanakan untuk mengedukasi serta menanamkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Sasaran program ini adalah para siswa sekolah dasar untuk memberikan edukasi serta pembiasaan adapun alasan kami memilih anak usia sekolah dasar karena mereka termasuk kelompok yang mudah masih terbuka untuk belajar dan membentuk

kebiasaan baru, pola hidup sehat sejak usia dini materi yang dijelaskan adalah cuci tangan, pola makan yang teratur, gosok gigi, membuang sampah pada tempatnya. Dengan terlaksananya program ini dapat terbentuk kesatuan pemahaman akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan di masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Selain itu, dengan terlaksananya program ini dapat meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial siswa, bahwa perbuatan kurang baik tersebut dapat berdampak luas tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada masyarakat luas dan lingkungan sekitarnya.

SINOPSIS

Buku ini merupakan hasil pemikiran dari anggota-anggota Tim Pendampingan dan Pengabdian UINSA. Penulis dalam buku ini mendeskripsikan program-program yang ditawarkan serta diupayakan untuk mencegah dan menangani *Stunting* di Desa Mlawang. Penulis berkolaborasi dengan beberapa elemen masyarakat seperti Posyandu, Poskesdes, Puskesmas, TPPS Kecamatan Klakah, hingga Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang untuk meningkatkan kualitas gizi balita, khususnya di wilayah Desa Mlawang. Buku ini ditulis untuk dijadikan panduan bagi para pembaca, masyarakat Desa Mlawang khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penerapan gizi seimbang serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai *stunting*, penyebab, pencegahan, dan cara penanganannya.

BIODATA PENULIS
TIM PENDAMPINGAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Desa : Mlawang
Kecamatan : Klakah
Kabupaten : Lumajang

1. Nama Moh. Daniyal Latif
NIM 04030421065
Fakultas dan Prodi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Manajemen Dakwah
Alamat Bojonegoro



Asal
Email daniyallatif000@gmail.com

2. Nama Fadhil Nur Kasandi
NIM 11010121016
Fakultas dan Prodi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Prodi Psikologi
Alamat Jl Ngagel Dadi I
Asal



Email fadhilnurkasandi.fnk@gmail.com

3. Nama Tiara Viona Veronica
NIM 03020421060
Fakultas dan Prodi Fakultas Adab dan Humaniora, Prodi Sastra Indonesia
Alamat Mojokerto



Asal
Email tiaravi2003@gmail.com

4. Nama Fiska Aisyah Putri Hareana
 NIM 04020321053
 Fakultas Dakwah dan Komunikasi/, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat Kota Kediri
 Asal
 Email fiskaaisyah321@gmail.com
- 
5. Nama Ika Lutfiana Sabilah
 NIM 07010221004
 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat / Prodi Studi Agama-agama
 Alamat Surabaya
 Asal
 Email ikalutfiana525@gmail.com
- 
6. Nama Marisa Della Puspita
 NIM 03010221013
 Fakultas Adab dan Humaniora, Prodi Sejarah Peradaban Islam
 Alamat Sidoarjo
 Asal
 Email marisadellapus@gmail.com
- 
7. Nama Muhammad
 NIM 10010221017
 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Hubungan Internasional
 Alamat Probolinggo
 Asal
 Email madstudentcollege@gmail.com
- 

8. Nama Mohammad Rifqi Al Fattah
 NIM 05010521012
 Fakultas Fakultas Syari'ah dan
 dan Prodi Hukum, Prodi
 Perbandingan Mazhab
 Alamat Lamongan
 Asal
 Email -
9. Nama Aliffiyaa Jihan Qiyamullailiy
 NIM 06040721085
 Fakultas Fakultas Tarbiyah dan
 dan Prodi Keguruan, Prodi
 Pendidikan Guru Madrasah
 Ibtidaiyah
 Alamat Bojonegoro
 Asal
 Email -
10. Nama Fatimatus Zahro
 NIM 07040121078
 Fakultas Fakultas Ushuluddin dan
 dan Prodi Filsafat, Prodi Aqidah dan
 Filsafat Islam
 Alamat Gresik
 Asal
 Email fattzah04@gmail.com
11. Nama Khusnul Anam
 NIM 04020121047
 Fakultas Fakultas Dakwah dan
 dan Prodi Komunikasi, Prodi
 Komunikasi dan Penyiaran
 Islam
 Alamat Ponorogo
 Asal
 Email anamkhusnul62@gmail.com



- | | | | |
|----|---|---|--|
| 12 | Nama
NIM
Fakultas
dan Prodi

Alamat
Asal
Email | Devia Rahma Nurazizah
08020421053
Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam, Prodi Ekonomi
Syariah
Gresik

- |  |
| 13 | Nama
NIM
Fakultas
dan Prodi

Alamat
Asal
Email | Sabrina Dwi Ayu Ariyanti
06010521022
Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, Prodi
Pendidikan Bahasa Inggris
Sidoarjo

- |  |
| 14 | Nama
NIM
Fakultas
dan Prodi
Alamat
Asal
Email | IZZA NUZILATUL LAILI
07020321053
Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat, Prodi IAT
Gresik

- |  |
| 15 | Nama
NIM
Fakultas
dan Prodi

Alamat
Asal
Email | Yusuf Rifqi
08020421092
Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam, Prodi Ekonomi
Syariah
Surabaya

- |  |

- | | | | |
|----|---|--|---|
| 16 | Nama
NIM
Fakultas dan Prodi
Alamat Asal
Email | Muhammad Noor Ichyak Salafi
05010721018
Fakultas Syari'ah dan Hukum, Prodi Ilmu Hukum
Surabaya

ichyaknoor@gmail.com |  |
| 17 | Nama
NIM
Fakultas dan Prodi
Alamat Asal
Email | Fikri Ari Pangestu
05040121120
Fakultas Syari'ah dan Hukum, Prodi Hukum Keluarga Islam
Gresik

fikriari354@gmail.com |  |
| 18 | Nama
NIM
Fakultas dan Prodi
Alamat Asal
Email | Naufal Asy Syafiq
08020321058
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Prodi Manajemen
Sidoarjo

naufalasa027@gmail.com |  |
| 19 | Nama
NIM
Fakultas dan Prodi
Alamat Asal
Email | Achmad Arbi' Nur Badrotin Jabbar
05020421021
Fakultas Syari'ah dan Hukum, Prodi Hukum Tata Negara
Nganjuk

jabbararbi07@gmail.com |  |

- 20 Nama Muhammad Zidan Hilmi
 NIM 04040421087
 Fakultas Dakwah dan
 dan Prodi Komunikasi, Prodi
 Manajemen Dakwah
 Alamat Surabaya
 Asal
 Email -
- 21 Nama Roichatul Jannah
 Elmuttaqin
 NIM 06030321062
 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
 dan Prodi prodi Manajemen
 Pendidikan Islam
 Alamat Gresik
 Asal
 Email icharoy2001@gmail.com
- 22 Nama Muhammad Rachmad
 Ramadhan Rahim
 NIM 08010221024
 Fakultas Ekonomi dan
 dan Prodi Bisnis Islam / Akuntansi
 Alamat Sulawesi Tenggara
 Asal
 Email -
- 23 Nama Fefi Nur Afifah
 NIM 09010521011
 Fakultas Sains dan
 dan Prodi Teknologi, Prodi Teknik
 Lingkungan
 Alamat Sidoarjo
 Asal
 Email fefioppo@gmail.com



24 Nama Ahmad Husein Mubarak
NIM 10040121071
Fakultas FISIP, Ilmu Politik
dan Prodi
Alamat Sidoarjo
Asal



Email seinmubarak@gmail.com
25 Nama Rismalia Zahrotul Ilmi
NIM 06030121082
Fakultas Tarbiyah dan keguruan
dan Prodi prodi pendidikan agama
Islam
Alamat Sidoarjo
Asal



Email liarisma767@gmail.com
26 Nama Erisa Ayu Larasati
NIM 05040221107
Fakultas Fakultas Syari'ah dan
dan Prodi Hukum, Prodi Hukum
Ekonomi Syariah
Alamat Mojokerto
Asal
Email erisaayul@gmail.com



DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, Muhammad Rizal, and Muhammad Farid Ma'rif. "PARTISIPASI MASYARAKAT MELALUI PROGRAM GERAKAN MEMBANGUN MASYARAKAT SEHAT PADA PELAYANAN KESEHATAN DI POSYANDU (GERBANGMAS SIAGA) DI KABUPATEN LUMAJANG (STUDI KASUS PADA GERBANGMAS BOUGENVILLE RW 20 KELURAHAN CITRODIWANGSAN, KABUPATEN LUMAJANG)." *Publika*, January 16, 2021, 215-26. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p215-226>.
- Fithriyana, Eshtih. "Pengelolaan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan." *AL-UMRON: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (September 19, 2020): 1-9. <https://doi.org/10.36840/alumron.v1i2.301>.
- Hasrul, Hasrul, Hamzah Hamzah, and Aslinda Hafid. "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 12, no. 2 (December 31, 2020): 792-97. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.403>.
- Heradhyaksa, Bagas, Ahmad Wahyudi, and M. Rizka Chamami. "Pelatihan Pemahaman Hukum Investasi Saham Syariah Saat Pandemi Covid-19 Untuk Guru Pondok Pesantren" 1 (2022).
- Heriamariaty. "Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Pencemaran Air Akibat Penambangan Emas Di Sungai Kahayan." *MIMBAR HUKUM* 23, no. 3 (October 2011): 535-40. <https://doi.org/10.22146/jmh.16175>.

- Hutabarat, Eva Nirwana. "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya." *Journal of Health and Medical Science*, 2022, 158-63. <https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.1115>.
- "Kejar Target Stunting Turun Hingga 14%, Kemenkes Lakukan Pendekatan Gizi Spesifik," December 6, 2022. <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/kejar-target-stunting-turun-hingga-14-kemenkes-lakukan-pendekatan-gizi-spesifik>.
- Lubis, Annisa Ilmi Faried, Diwayana Putri Nasution, and Rahmad Sembiring. "Analisis Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Faktor Sosial Ekonomi Pada Wilayah Pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara." *Garba Rujukan Digital* 1, no. 2 (2018).
- "Lumajang Launching Program Gerbangmas Siaga 2011-Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur." Accessed July 28, 2024. <https://kominform.jatimprov.go.id/berita/779>.
- Lutfi dan Dwi. "Analisis Kadar Glukosa Pada Kentang Rebus (*Solanum Tuberosum*) Sebagai Pengganti Nasi Bagi Penderita Diabetes Melitus Dengan Menggunakan Spektrofotometri," *Jurnal Media Laboran*, Vol.10, no. 1 (2020).
- Magdalena, Ina, Jihan Fitri Tsabithah, and Marshanda Istikharah. "Perumusan Tujuan Pembelajaran Menggunakan Rumusan A B C D di SD 01 Cipondoh Kota Tangerang" 1, no. 1 (2023).
- Muhammad Romli, Ficky Raja Dirgantara Daulay. "Penanganan Sampah Dalam Menciptakan Lingkungan." *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto (2023).
- Noorhasanah, Evy, Nor Isna Tauhidah, and Musphyanti Chalida Putri. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan

- Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar." *Journal of Midwifery and Reproduction* 4, no. 1 (September 29, 2020): 13–20. <https://doi.org/10.35747/jmr.v4i1.559>.
- Onis, Mercedes de, and Francesco Branca. "Childhood Stunting: A Global Perspective." *Maternal and Child Nutrition* 12 (2016): 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>.
- Penyusun, Tim, Kkn Abcd, and UIN Sunan Ampel Surabaya. "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya," n.d.
- "PHBS." Accessed July 28, 2024. <https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs>.
- Pramudiya, Danang, dkk. "Pemanfaatan Labu Kuning Dan Daun Pepaya Sebagai Produk Unggulan Desa Selobanteng Situbondo," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 1, no. 4 (2022).
- Rahmawati dkk. "Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Telur Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Balita Bawah Garis Merah (BGM) Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat TIKES Cendekia Utama Kudus*, Vol. 11, no. 1 (2022).
- Rohman, Abid, Aliyah Aliyah, and Fikri Aji Wicaksono. "Pemanfaatan Aset Buah Pisang Lokal Menjadi Produk Jenang 'Jepipet' Di Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro." 1 (2019).
- Usastiawaty Cik Ayu Saadiah Isnainy, M. Arifki Zainaro, Linawati Novikasari, Lidya Aryanti, and Prima Dian Furqoni. "Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Negeri 13 Bandar Lampung." *[JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)* 3, no.

1 (April 2020): 27–33. <https://doi.org/2615-0921>.
Wilda, Laila. “Cookies Ikan Lele (*Clarias Gariepinus*) Dengan Penambahan Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Terhadap Kandungan Zat Gizi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita Stunting,” *Jurnal Kesehatan Perintis*, 10, no. 2 (2023).